



**PERANAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM
MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM
(23-36 H/644-656 M)**

SKRIPSI

Oleh

**Andre Pradhana S.
NIM 130210302077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERANAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM
MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM
(23-36 H/644-656 M)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Andre Pradhana S.
NIM 130210302077**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Allah Subhanallahu Waa Ta'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini merupakan sebuah pencapaian awal yang saya raih sebelum menuju kepada pencapaian selanjutnya. Dengan penuh rasa bahagia dan terimakasih, saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Danan Soehardhono dan ibunda Tri Yudhani tercinta yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan begitu banyak cinta dan kasih sayang, juga doa yang tak pernah putus dipanjatkan untuk saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi dan mendapatkan gelar ini, seluruh pencapaian ini saya persembahkan untuk beliau. Adikku, Caesario Soehardhono yang telah memberiku semangat dan kasih sayang;
2. Guru-guruku di TK Tunas Handayani, SDN Pucang 4 Sidoarjo, SMP Cendekia Sidoarjo, Madrasah Aliyah NU Sidoarjo, dan para Dosen yang terhormat di Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang selalu kujunjung tinggi.

MOTTO

‘Ni’mal maulaa wa ni’man nashiir’
(Dialah sebaik-baik pemimpin dan penolong)
(Qs. Anfaal:40)



*) Qa. Al-Anfaal: 40

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andre Pradhana S.

NIM : 130210302077

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Khalifah Utsman Bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam (23-36 H/644-656 M)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Juli 2018
Yang menyatakan,

Andre Pradhana S
NIM. 130210302077

SKRIPSI

**PERANAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM
MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM
(23-36 H/644-656 M)**

Oleh

Andre Pradhana S.
NIM 130210302077

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Sumardi, M. Hum.

Dosen Pembimbing II : Drs. Marjono, M. Hum.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peranan Khalifah Utsman Bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam (23-36 H/644-656 M)” telah diuji dan disahkan pada :

Hari, tanggal : Jum’at, 27 Juli 2018

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember

Tim penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 196005181989021001

Drs. Marjono, M. Hum
NIP 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sumarno, M. Pd.
NIK 760017203

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Peranan Khalifah Utsman Bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam (23-36 H/644-656 M); Andre Pradhana S; 130210302077; 2018; 88 Halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Pasca Nabi Muhammad wafat, misi dalam siar ajaran Agama Islam dilanjutkan oleh khalifah Abu Bakar As Shidiq dan dilanjutkan oleh khalifah Umar bin Khattab. Dalam masanya untuk menegakan pilar-pilar ajaran agama Islam, bahwa kedua khalifah tersebut telah berhasil dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Pasca kedua khalifah ini telah wafat, misi dalam siar ajaran agama Islam telah dilanjutkan oleh khalifah ketiga, khalifah Utsman bin Affan. Pasca terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, bahwa beliau telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Agama Islam. Salah satu prestasinya dalam memajukan perkembangan ajaran Agama Islam adalah, dalam sistem pembukuan Al-Qur'an (kodifikasi Al-Qur'an) yang menjadikan sebuah mahakaryanya yang sangat fenomenal. Selain prestasinya dalam hal sistem pembukuan Al-Qur'an, khalifah Utsman bin Affan juga telah menunjukkan prestasinya yang lain dalam safari dakwah Agama Islam.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah; (2) bagaimana usaha khalifah Utsman bin Affan pada tahun dalam mengembangkan ajaran agama Islam 644-656 M; (3) bagaimana tindakan khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam pada tahun 644-656 M. Tujuan dalam penelitian ini adalah, untuk menganalisis tentang proses pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah; menganalisis usaha khalifah Utsman bin Affan dalam mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam; serta menganalisis tindakan khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam.

Manfaat dari penelitian ini adalah bagi almamater sebagai upaya untuk pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi, bagi peneliti untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan meningkatkan penguasaan keilmuannya, terutama berkaitan

dengan masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan dalam bidang agama Islam; bagi mahasiswa untuk meningkatkan penguasaan dan kemampuan keilmuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah terdiri dari empat metode, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama serta menggunakan teori peran.

Pada tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah tidak lepas dari cerminan akhlak Utsman bin Affan, bersahabat dengan nabi Muhammad SAW, serta pandangan masyarakat terhadap sosok Utsman bin Affan; (2) Usaha khalifah Utsman bin Affan dalam mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam juga didasarkan pada ajaran Rasulullah; (3) Tindakan khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam merupakan suatu prestasi emas dalam memajukan peradaban Islam.

Saran yang diberikan penulis adalah: (1) bagi almamater, sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi; (2) bagi peneliti, hendaknya sebagai media untuk belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengembangan agama Islam; (3) bagi mahasiswa dan pembaca, penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian kepustakaan literatur, dan hendaknya selalu memberi sedikit waktu luang untuk membaca Al-Qu'ran.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T. atas segala rahmat dan karunia-Nyasehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Peranan Khalifah Utsman Bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam 23-36 H/644-656 M”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc, Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Jember, sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran dan perhatian guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Jember dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, dan nasehat dalam penulisan skripsi ini;
5. Drs. Marjono, M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian guna memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarno, M.Pd., selaku Dosen penguji I, Drs. Kayan Swastika, M.Si selaku penguji II terimakasih atas kritik, saran, dan masukanya;
7. Bapak/ibu Danan Soehardhono, Tri Yudhani, adikku Caesario yang telah memberikan dorongan serta doa'nya demi terselesaikan skripsi ini;
8. Keluarga Mas Doni/mbak Mar terimakasih banyak yang telah memberiku semangat;
9. Keluarga besar Ahmadi Sutrisno yang telah memberikan doa'nya dan juga memberikan semangat.

10. Teman-temanku Historica'13 yang telah memberiku semangat dan bantuanya guna terselesaikan skripsi ini
11. Teman-teman kos mas Rifai, mas Ji'un, Afif, Misbah, Nofal terimakasih banyak atas canda, tawanya yang telah memberiku semangat.
12. Teman-temanku KK-MT Posdaya SMP 12 Jember 2016 yang telah memberiku semangat dan bantuanya.
13. Bapak/Ibu Zaenal yang telah memberikan asupan gizi dan memberikan semangat.
14. Sahabatku Devino, Khusaeri, Abid, Dicky, Chafi, Nanang, Deni, Rizal, Arif, Bagus, Andi, Dian, mas Yayak yang telah memberiku semangat;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 27 Juli 2018

Penulis

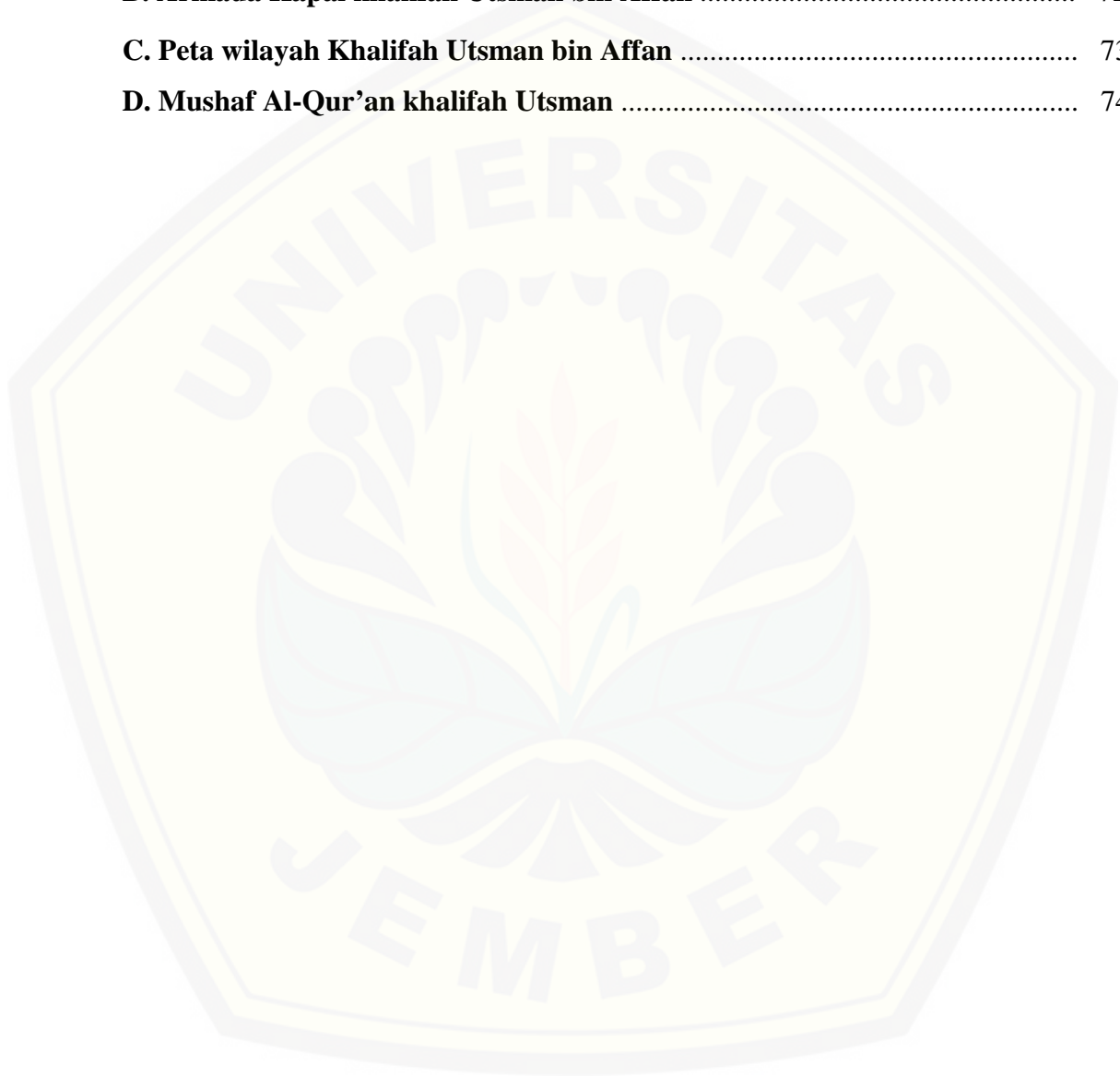
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	6
1.3 Ruang Lingkup	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
3.1 Prosedur Penelitian	14
3.2 Sumber Penelitian	15
BAB 4. LATAR BELAKANG PENGANGKATAN KHALIFAH UTSMAN	
BIN AFFAN TAHUN 644 M	17
4.1 Faktor Terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah.....	17
4.1.1 Cerminan Akhlak Khalifah Utsman bin Affan	18
4.1.2 Sahabat Nabi Muhammad SAW	20

4.1.3 Pandangan masyarakat terhadap Utsman bin Affan pada masa Jahilliyah	22
4.2 Terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah tahun 644 M.....	24
BAB 5. USAHA KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM MENGEMBANGKAN AJARAN-AJARAN AGAMA ISLAM TAHUN 644-656 M.....	27
5.1 Kebijakan khalifah Utsman bin Affan terkait hukum Fiqih tahun 644-656 M.....	27
5.2 Kebijakan khalifah Utsman bin Affan terkait hukum-hukum ibadah dan mu'amallah tahun 644-656 M	31
BAB 6. TINDAKAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM 644-656 M	50
6.1 Safari Dakwah Agama Islam.....	50
6.2 Perluasan Wilayah Islam	54
BAB 7 PENUTUP	67
7.1 Simpulan	67
7.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	71
B. Armada Kapal khalifah Utsman bin Affan	72
C. Peta wilayah Khalifah Utsman bin Affan	73
D. Mushaf Al-Qur'an khalifah Utsman	74



BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang; (2) penegasan judul; (3) ruang lingkup penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Berikut dipaparkan masing-masing.

1.1 Latar Belakang

Agama Islam, merupakan agama yang suci dan mulia disisi Allah. Agama Islam diturunkan secara langsung dan diwahyukan kepada nabi besar Muhammad SAW dengan melalui perantara malaikat Jibril. Perkembangan Agama Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dijalankan dalam bentuk pemerintahan yang berpedoman pada prinsip dan norma-norma ajaran agama Islam, disamping sebagai rasul, Nabi Muhammad juga sebagai pemimpin masyarakat dan kepala pemerintahan.

Sebagai rasul penutup, nabi Muhammad SAW, telah diberi oleh Allah berupa mujizat Al-Qur'an sebagai petunjuk yang paling sempurna. Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki ajaran yang paling sempurna, sebagai nikmat Allah yang cukup dan sebagai agama yang diridlai Allah SAW. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang bersifat mukjizat diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang tertulis di dalam mushaf-mushaf dengan melalui jalan mutawatir dan dengan membacanya harus dalam keadaan suci, Al-Qur'an merupakan kalamullah yang sangat dijaga kesucianya (Sadali, 1986: 23).

Agama Islam mulai berkembang pesat ditengah majunya peradaban Islam. Seiring majunya perkembangan agama Islam, dimasa inilah masa terakhir Nabi Muhammad SAW telah menyampaikan khutbahnya yang terakhir, khutbah itu merupakan penyampaian yang sangat bersejarah, bersisi tentang prinsip-prinsip yang mendasari gerakan Islam. Prinsip-prinsip itu merupakan yang penting dalam kehidupan umat Islam kedepanya, bahwa umat Islam harus selalu bersatu dan berpegang teguh pada dua sumber, Al-Qur'an dan Sunnah.

Senin tanggal 12 rabiul Awal tahun 11 H (8 Juni 632 M), masyarakat Mekkah dikejutkan dengan kabar duka yang mendalam, bahwasanya Nabi Muhammad telah wafat dalam usia 63 tahun (Amin, 2013: 63). Isak tangis yang begitu mendalam, seakan sepeninggal nabi belum bisa diterima oleh kalangan siapapun. Pada dasarnya, masyarakat Mekkah telah menganggap Nabi Muhammad SAW bukan cuma sebagai Nabiyullah, tetapi juga sebagai tempat untuk mengadu jika dalam masyarakat terdapat permasalahan yang belum bisa terpecahkan (Amin, 2013: 85).

Setelah Nabi Muahammad wafat, tampuk pemerintahan dalam meneruskan dakwah siar ajaran agama Islam tidak bisa digantikan oleh kalangan manapun, sehingga terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat diantara kaum muslimin tentang siapa yang pantas untuk meneruskan dakwahnya dalam siar agama Islam. Bahwasanya ada sekelompok orang yang ingin mengajukan Abu Bakar sebagai ke-khalifahan, dari kelompok lain juga mengajukan calon yang akan meneruskan dakwah Rasulullah, yaitu Ahlul bait Rasulullah, yaitu Abdullah bin Abbas atau nama lainnya Ali bin abi Thalib. Kelompok lain juga berpendapat bahwa yang berhak juga untuk meneruskan dakwah Rasulullah ialah kaum Quraisy, dan juga dalam golongan lain mengajukan yang berhak meneruskan dakwah Rasulullah ialah kaum Anshor.

Pada masa penghujung peradaban Islam yang mulai maju, setelah sepeninggal Rasulullah, empat pengganti dalam mengurus pengembangan dakwah dan dalam siara gama Islam telah dipimpin oleh pemimpin yang adil dan benar (Amin, 2013 :93). Dalam perkembangan agama Islam dan pemerintahan Agama Islam dipimpin oleh empat sahabat terdekat selama 30 tahun. Kepemimpinan tersebut adalah periode empat Khalifah atau disebut sebagai *al-Khulafa al-Rasyidun*, (Sulaiman, 2014: 205).

Dalam perjalanan dijalan Allah untuk menegakkan Agama Islam, keempat Khalifah ini bisa dikatakan telah berhasil dalam menorehkan tinta emas didalam perjuangannya. Dalam perjuangannya ke empat khalifah ini tidak lah mudah, karena masih banyak kaum-kaum yang membangkang setelah wafanya Rasulullah, banyak yang menyatakan meninggalkan agama Islam dan kembali ke agama

asalnya menyembah berhala, mulai muncul nabi-nabi palsu, dan banyak masyarakat yang enggan membayar zakat, oleh karena itulah ke empat Khalifah ini berjuang untuk mendirikan kembali Agama Islam kedalam peradaban yang kokoh. Khalifah Utsman bin Affan merupakan Khalifah ke-tiga dan juga bagian salah satu dari Khulafaur Rasyidin, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan Agama Islam dan perluasan Agama Islam.

Khalifah Utsman bin Affan juga merupakan sahabat nabi Muhammad SAW yang sangat dihormati. Perkembangan Agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan, merupakan salah satu bentuk kemajuan peradaban Islam, dalam kebijakan perkembangannya langkah yang diambil oleh Khalifah Utsman bin Affan adalah untuk menuju perkembangan Agama Islam yang lebih maju. Utsman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Syams bin Manaf r.a. nasabnya bertemu Nabi pada kakek yang keempat, yaitu Abdu Manaf. Dari sisi ibu, nasab keduanya bertemu pada Arwa bin Kuraiz. Ibunda Arwa adalah Baydha bin Abdul Muththalib, bibi Rasulullah, yakni saudari kembaran Abdullah, ayah Rasulullah s.a.w (Hasan, 2002: 480).

Dimasa jahilliyah, Utsman disebut sebagai nama panggilan Abu Amr. Setelah masa Islam, Utsman lebih sering dipanggil Abu Abdullah yang diambil dari nama putranya dari Ruqqayyah bint Rasulullah. Julukan yang paling sering dan yang terkenal adalah Dzunnurain (pemilik dua cahaya). Julukan itu diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Julukan itu didapatkannya karena telah menikahi dua putri Rasulullah, yaitu Ruqqayyah r.a dan Ummu Kultsum r.a.

Utsman bin Affan lahir enam tahun setelah tahun Gajah, tepatnya pada 47 S.H. usianya enam tahun lebih muda dari pada Rasulullah SAW. Lahir di Taif daerah yang paling subur dikawasan Hijaz. Kehidupan Utsman bin Affan, tumbuh dan berkembang selayaknya anak-anak diwilayah Jazirah Arab yang didalam lingkungannya masih diliputi dan dipenuhi oleh kebodohan dan kesesatan dalam hal agama (Murad, 2007: 13).

Sebelum agama Islam datang, Utsman dikenal sebagai saudagar besar dan kaya, Utsman juga memiliki sifat yang pemalu dan sangat pemurah menafkahkan kekayaannya untuk kepentingan dijalan Islam. Pada saat Rasulullah mengerahkan

pasukan tentara Jaisyul Usrah pada saat perang tabuk, Utsman bin Affan telah mendermakan 950 ekor unta, 59 ekor kuda dan seribu dinar untuk keperluan laskar. Pada peristiwa sebelumnya Utsman juga banyak sekali dalam mendermakan hartanya untuk kemengan Islam.

Utsman bin Affan, adalah sahabat Nabi yang paling dermawan, suatu ketika Rasulullah pernah bersabda kepada Utsman, tiap-tiap Nabi mempunyai teman, temanku di syurga, adalah Utsman. Oleh karena itu pertalian sahabat antara Rasulullah dan Utsman semakin akrab, maka rasul-pun telah mengkawinkanya dengan kedua putrinya, Ruqaiyah dan Ummu Kultsum. Setelah sepeninggal Ruqaiyah diwaktu perang Badr, Utsman dikawinkan dengan putri yg kedua Ummu Kultsum (Syalabi A, 1983: 266).

Sudah sejak lama, bahwa Khalifah Utsman sudah sangat risih melihat kelakuan masyarakatnya yang sedang menyembah berhala. Oleh karena itu, Utsman ingin masuk untuk mengikuti ajaran Agama Islam. Pada saat Khalifah Utsman berkata keinginanya untuk masuk Agama Islam, tiba-tiba datangnya Rasulullah. Rasulullah menghampiri Utsman dan bersabda dihadapanya, “wahai Utsman, sambutlah Allah demi meraih surga-Nya karena sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu dan kepada semua umat (Abdullah, 2014: 11).

Setelah Khalifah Utsman mendengarkan sabda Rasul, pada akhirnya Utsman telah masuk Agama Islam. Selain dikenal sebagai Khalifah yang dermawan, Utsman bin Affan juga dikenal sebagai orang yang paling pandai. Setelah Khalifah Utsman bin Affan masuk agama Islam, Utsman telah memberikan perubahan yang besar bagi Agama Islam. Salah satunya dalam mahakaryanya yang paling fenomenal dan prestasinya yang terbaik adalah menyatukan gaya bacaan (qira'ah) Al-Qur'an semua umat Islam dan juga menyusun Al-Qur'an dalam satu mushaf.

Setahun pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, Khalifah Abu Bakar atas rekomendasi Khalifah Umar bin Khattab telah mengetahui bahwa para penghafal Al-Qur'an (Hafisz Qur'an) semakin langka, oleh sebab itu kedua khalifah tersebut telah memerintahkan untuk mengumpulkan bagian-bagian Al-Qur'an yang berserakan. Potongan-potongan ayat Al-Qur'an tersebut terdapat pada lembaran-

lembaran pelepah kurma dan lempengan-lempengan batu serta memori umat islam, telah dihimpunya dan dijadikan satu kedalam teks tunggal (Hitti, 2002: 154). Setelah diangkat menjadi Khalifah, Utsman bin Affan dalam prestasinya selain menyatukan Al-Qur'an sebagai karyanya yang paling fenomenal, Utsman bin Affan juga telah menunjukkan prestasinya yang lain adalah dalam perluasan Agama Islam.

Perluasan yang telah dicapai dimasa Khalifah Umar diteruskan hingga bertambah luas sampai kewilayah perluasan ke laut. Dalam safari dakwah agama Islam, bahwa Khalifah Utsman bin Affan, juga telah membentuk armada laut pertama pada tahun 28 H dibawah Mu'awiyah bin Abi Sufyaan yang kala itu menjabat sebagai gubernur Syam. Pasca terbentuknya armada militer angkatan laut Islam ini, khalifah Utsman bin Affan telah berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam kewilayah luar Jazirah Arab. Pasukan armada militer angkatan laut Islam dimasa Khalifah Utsman bin Affan telah berhasil menaklukan beberapa negara, hingga membentang luas sampai menuju wilayah benua Afrika (Ismail, 1984 : 122). Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahas perkembangan Agama Islam dan penyebaran Agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Alasan yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perkembangan agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan adalah bagaimana kebijakan yang diterapkan Khalifah Utsman bin Affan dalam kemajuan agama Islam dan perluasan agama Islam. Alasan selanjutnya peneliti ini mengembangkan dari penelitian sebelumnya yang hanya meneliti tentang politik dan sistem pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan. Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti perkembangan agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan dengan judul "Peranan Khalifah Utsman bin Affan dalam Mengembangkan Agama Islam tahun 23-36 H/644-656 M".

1.2. Penegasan Pengertian Judul

Penegasan judul disini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya salah pengertian mengenai pemahaman judul penelitian, maka penulis jelaskan tentang judul ini sebagai jembatan penghubung agar lebih mudah dipahami. Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang jauh dari permasalahan dan mencegah penarikan kesimpulan yang menyimpang, oleh sebab itu perlu membagi judul menjadi beberapa definisi kata yakni Peranan, Agama, Agama Islam, dan Khalifah Utsman bin Affan. Maka penulis akan menguraikan pengertian beberapa istilah yang terkandung pada judul “Peranan Khalifah Utsman bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam 23-36 H/644-656 M”

Menurut Qodrattilah et al. (2008: 369) dalam tesaurus bahasa Indonesia peranan adalah, tindakan/andil/kontribusi. Maksud peranan/tindakan disini adalah, suatu tindakan/suatu peranan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang telah berkontribusi dalam memajukan sebuah negaranya dalam satu peristiwa yang telah terjadi. Khalifah yang mulia Al-Khulafa Al-Rasyidun, adalah golongan yang paling istimewa diantara para sahabat Nabi Muhammad SAW. Khulafaur Rasyidin mendapat derajat tinggi, dan kedudukan yang paling mulia di antara para sahabat Nabi Muhammad SAW (Murad, 2007: 7). Khalifah Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga yang menggantikan Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab dalam melanjutkan misi siar ajaran agama Islam. Khalifah Utsman bin Affan menjabat sebagai Khalifah sekitar 12 tahun, antara tahun 23-36 H/644-656 M. Khalifah Utsman bin Affan dimasa Nabi beliau dijuluki sebagai *Dzun Nurain*, artinya yang memiliki dua cahaya, karena menikahi dua putri Rasulullah (Amin, 2013: 104).

Mengembangkan, adalah sesuatu yang mengalami berkembang dalam segala bidang. Mengembangkan merupakan, suatu proses yang dinamis dan terus menerus dari keadaan yang sederhana menuju ke arah yang lebih maju. Kata “Agama”, menurut istilah dalam Al-Qur’an disebut sebagai *Al-Din*. Secara bahasa, kata “Agama” ini diambil dari bahasa Sanskrit (Sansekerta), sebagai pecahan dari kata-kata “A” yang artinya “tidak” dan “gama” berarti “tidak kacau”. Jadi, dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa, Agama sebagai

pedoman aturan hidup akan memberikan petunjuk kepada umat manusia sehingga dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, teratur, aman, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung pada tindakan anarkis. Agama merupakan peraturan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Dengan adanya peraturan (agama), umat manusia akan terhindar dari kehidupan yang memberlakukan hukum rimba.

Kata Islam merupakan dari turunan kata *assalmu, assalamu, assalamatu* yang berarti suci, dan bersih. Dari penegasan di atas dapat dipahami bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui rasul-Nya yang berisi hukuman-hukuman yang mengatur suatu hubungan segitiga, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*hablum min Allah*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*hablum min Annas*), dan hubungan manusia dengan lingkungan alam semesta (Mahfud, 2011: 1). Agama Islam adalah, agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (*aqidah*) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (*syariah*).

Dalam agama Islam mengandung tiga unsur, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Bahwasanya iman adalah suatu kepercayaan atau keyakinan kepada; Allah, Malaikat-Nya, Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari akhir, Qadha dan Qadar. Islam, merupakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, yaitu; Syahadatain, Shalat, Zakat, Puasa, Haji. Ihsan, adalah berakhlak serta melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan, seakan-akan dalam beribadah telah disaksikan oleh Allah SWT, meskipun dia tidak melihat Allah SWT (Ahmadi A. 1991: 3). Agama Islam telah membawa peraturan-peraturan Allah yang harus dipatuhi, maka orang Islam dapat menjauhkan diri dari sifat kemungkaran dan selalu berbuat kebajikan dan juga senantiasa berbuat kebaikan kepada sesama makhluk dan semua ciptaan Allah SWT. Agama Islam juga merupakan agama yang suci dan sangat mulia.

Peran Khalifah Utsman bin Affan menjadi *Khalifah* membawa kemajuan yang pesat dalam kancah perkembangan Agama Islam baik dalam bidang penyebaran ajaran agama Islam yang berhasil memperluas wilayah kekuasaan

Agama Islam. Untuk pertama kalinya dalam sejarah peradaban Islam dimasa ke khalifahan Utsman bin Affan, bahwa khalifah Utsman telah berhasil dalam membentuk suatu kekuatan armada militer angkatan laut pertama Islam. Khalifah Utsman bin Affan juga berhasil dalam menyatukan gaya bacaan Al-Qur'an (qira'ah), bertujuan untuk menghindari tidak adanya konflik atau perselisihan sesama umat Islam.

Berdasarkan pengertian diatas, maksud yang terkandung dalam judul ‘‘Peranan Khalifah Utsman Bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam pada tahun 644-656 M’’, adalah dalam masa ke-khalifahan Utsman bin Affan dalam mengembangkan Agama Islam yang telah memerintah selama 12 tahun.

1.3. Ruang Lingkup.

Ruang lingkup pada penelitian ini dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini tidak menyimpang jauh dari kajian fokus permasalahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan khususnya batasan temporal (waktu) dan spesial (tempat).

Ruang lingkup waktu (temporal) pada penelitian ini memiliki ruang lingkup temporal karena merupakan penelitian literatur yaitu pada tahun 644 M dipilih karena merupakan masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga pada tahun 644-656 M.

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini yaitu tentang masa Khalifah Utsman bin Affan dibidang Agama Islam, yaitu dalam perkembangan dan penyebaran Agama Islam. Ruang lingkup tempat (spesial) pada penelitian ini diwilayah Madinah tempat pemerintahan Khalifah Utsman serta perkembanganya dalam Agama Islam.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. bagaimana latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai Khalifah tahun 644 M?
2. bagaimana usaha khalifah Utsman bin Affan dalam mengembangkan ajaran agama Islam 644-656?
3. bagaimana tindakan khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam 644-656 M?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. untuk menganalisis latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai Khalifah tahun 644 M
2. untuk menganalisis usaha khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam 644-656 M
3. untuk menganalisis tindakan Khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam 644-656 M.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. bagi almamater, bermanfaat sebagai upaya pengalaman Tri Dharma Perguruan Tinggi.
2. bagi peneliti, bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan dan kemampuan keilmuannya, terutama yang berkaitan dengan perkembangan Agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan serta dampaknya.
3. bagi mahasiswa, bermanfaat untuk meningkatkan penguasaan keilmuan, terutama yang berkaitan dengan Khalifah Utsman bin Affan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah review atau peninjauan kembali penelitian terdahulu yang relevan atau berkaitan dengan masalah yang peneliti bahas. Pada tinjauan pustaka ini peneliti juga akan membahas mengenai pendekatan dan teori yang digunakan dalam pengerjaan penelitian ini. Nurmala (2015) dalam skripsi yang berjudul Sistem Pemerintahan Islam Dibawah Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan 644-656 M memfokuskan pada peran Khalifah Utsman bin Affan dalam bidang pemerintahannya.

Pada penelitian ini Nurmala (2015) menjelaskan tentang awal pengangkatan Utsman bin Affan sebagai Khalifah setelah menggantikan Khalifah Abu Bakar dan Umar, dan juga menjelaskan tentang sistem pemerintahannya. Sistem pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dapat dilihat dari kebijakannya dalam berbagai bidang pemerintahan seperti politik, ekonomi, sosial dan agama. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan sistem politik terdapat dua bagian yaitu politik dalam negeri dan politik luar negeri. Bentuk kebijakan politik dalam negeri adalah menetapkan gubernur sebagai pemimpin daerah Islam. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, gubernur telah memiliki tanggung jawab terhadap pemerintahan yang ada dibawah kekuasaan Khalifah.

Khalifah Utsman bin Affan dalam pemerintahannya dibidang politik luar negeri adalah melakukan ekspedisi dalam rangka memperluas kekuasaan Islam dan penyebaran agama Islam. Ekspedisi yang dilakukan oleh Khalifah Utsman bin Affan dilaksanakan diberbagai negara seperti penaklukan Azerbaijan (24 H/645 M), Ar-Ray (24 H/645 M), Cyprus (27 H). Pada masa penaklukannya, diperkuat dengan dibentuknya armada angkatan laut pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Dalam bidang ekonomi Khalifah Utsman bin Affan telah menerapkan prinsip-prinsip politik ekonomi Islam yang dijalankan dipemerintahannya. Pada masa Khalifah Utsman bin Affan dalam bidang ekonomi. Kebijakan selanjutnya yang diterapkan oleh Khalifah Utsman bin Affan dalam bidang agama, dalam bidang ini Khalifah Utsman bin Affan sangat memperhatikan infrastruktur tempat ibadah

seperti merenovasi masjid, diantaranya Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjid Quba.

Selanjutnya penelitian Maimunah (1996) didalam skripsinya yang berjudul “Politik Nepotisme Pada Masa Pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan Tahun 644-656 M”. Khalifah Utsman bin Affan ketika menjabat sebagai *khalifah* pada tahun 644 dalam pemerintahanya khalifah Utsman bin Affan tidak lepas dari peran keluarga yaitu bani Umayyah. Sehingga munculah politik baru yang dinamakan “Politik Nepotisme, yaitu sistem politik yang lebih mengutamakan kerabatnya untuk duduk sebagai pemimpin. Khalifah Utsman bin Affan ketika diangkat sebagai Khalifah telah membawa kebahagiaan tersendiri bagi keluarga Bani Umayyah yang ingin memperoleh dan menduduki pemerintahan. Sistem pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan telah berakhir pada tahun 656, dengan ditandainya terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan sehingga pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan berakhir dengan tragis. Pemerintahan yang dijalankan oleh Khalifah Utsman bin Affan lebih mengutamakan keluarga dalam mengisi suatu jabatan dalam hal pemerintahannya, sehingga terjadi penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi dan sangat merugikan masyarakat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arif didalam skripsinya yang berjudul “Pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan” Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur, pemerintahan Utsman bin Affan berlangsung selama 12 tahun (23-35 H) enam tahun masa pemerintahan yang berlangsung secara tentram dan damai kemudian enam tahun berikutnya yang mengalami masa pergolakan dan munculnya gerakan-gerakan penentangan terhadap pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan pembantu-pembantunya, hingga terjadinya *yaum ad-dar* (hari pengepungan) dan berakhir dengan wafatnya khalifah Utsman bin Affan. Gerakan-gerakan atau kelompok pemberontak ini tidak begitu saja muncu dari masyarakat, namun telah direncanakan dengan begitu rapi oleh tokoh pemberontakan yaitu Abdullah bin Saba’.

Selain itu, karakteristik kepemimpinan Utsman, perluasan wilayah daulah Islam dan kesejahteraan masyarakat, munculnya generasi baru yang jauh berbeda kualitas keimananya dengan generasi sahabat Rasulullah, dan kebijakan-kebijakan

kontroversial khalifah Utsman bin Affan baik dalam pemerintahan, seperti pengangkatan sanak saudara, kebijakan ekonomi, dan ijtihad-ijtihad dalam agama, turut andil menjadi bahan provokasi dalam mempercepat terjadinya pemberontakan. Uraian diatas melahirkan implikasi bahwa didalam sebuah pemerintahan akan ada sekelompok atau golongan yang tidak menyenangi pemerintahan yang sedang berlangsung dan mungkin diantara kelompok tersebut telah berupaya untuk merusak citra pemerintahan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tindakan ofensif sebelum bibit-bibit finah merajalela ditengah masyarakat.

Kesimpulan dari tinjauan pustaka diatas dan penelitian-penelitian diatas masih sebatas membahas mengenai kosep sistem pemerintahan dan sistem politik pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Mengenai bentuk-bentuk perkembangan dan penyebaran agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan masih belum dijabarkan. Jadi posisi peneliti dalam penelitian ini adalah mengembangkan hal-hal yang sekiranya masih belum dijelaskan dalam penelitian diatas. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maimunah, yang berjudul "Politik Nepotisme Pada Masa Pemerintahan Khalifah Utsman bin Affn Tahun 644-656" dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurmala, yang berjudul "Sistem Pemerintahan Islam dibawah Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan 644-656". Penelitian terdahulu lebih mengarah kepada sistem politik dan sistem pemerintahan yang digagas oleh Khalifah Utsman bi Affan dalam pemerintahanya selama 12 tahun.

Usaha dalam mengkaji permasalahan tentang penelitian dengan judul "Peranan Khalifah Utsman bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam 644-656 M", maka perlu adanya penggunaan teori dan pendekatan yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis dan sosiologi agama sebagai dasar pedoman untuk memecahkan permasalahan yang akan dikaji, dan teori yang dipakai adalah teori peran. Pendekatan antropologis merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam ilmu sejarah. Dalam hal ini dikarenakan antropologi dan sejarah sama-sama mempelajari tentang kebudayaan manusia sebagai objeknya dan juga mempelajari suatu peradaban manusia. Pendekatan antroplogis, yaitu suatu ilmu yang merupakan

cabang dari ilmu antropologi yang digunakan untuk mencermati dan memahami etnik, arkeologi, linguistik dan mempelajari secara rinci, sehingga membentuk adanya suatu kebudayaan yang melekat dimasyarakat (Ihromi, 2000 : 7).

Pendekatan sosiologi agama merupakan, suatu kajian yang ilmu pengetahuan yang sangat berkaitan dengan ilmu sosial. Pendalamannya terletak di bagian ilmu sosial pada masyarakat beragama. Fenomena dalam bermasyarakat merupakan gambaran dalam kehidupan yang beragama. Pendekatan sosiologi agama menggunakan beberapa pendekatan, diantaranya antropologi, yang merupakan perilaku masyarakat dikaji melalui pendekatan budaya. Sosiologi agama merupakan mengkaji tentang fenomena kehidupan sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial. Sosiologi agama selalu berusaha dalam menemukan prinsip-prinsip umum mengenai hubungan agama dengan masyarakat dan sekitarnya (Dadang, 2006: 23).

Selain dalam menggunakan pendekatan sosiologi agama dan pendekatan antropologis, penelitian ini juga menggunakan sebuah teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori peran (role theory). Teori peran (role theory) merupakan, dinamika dari status atau penggunaan kewajiban. Menurut Katz dan Khan, 1966 dalam Bauer (2003: 54), menjelaskan bahwa peran merupakan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatkannya. Teori peran menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang dimainkannya. Setiap dalam peran sosial merupakan seperangkat hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang untuk dalam menghadapi dan memenuhi perannya.

Berdasarkan teori peran yang telah dikemukakan oleh Katz dan Khan, maka dalam Peranan Khalifah Utsman bin Affan dalam Mengembangkan Agama Islam, tentu sangat memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan Agama Islam. Perkembangan agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan merupakan lanjutan yang didasari oleh khalifah pendahulunya, yang telah berhasil mengembangkan nilai-nilai agama Islam.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Louis Gottschalk (1985 :39) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (Gottschalk, 1985: 42).

Langkah pertama yang telah dilakukan oleh peneliti adalah dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Gottschalk (1985 :42) mengatakan bahwa langkah heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah menurut Louis Gottschalk adalah sesuatu yang digunakan sebagai sumber dalam penulisan atau menceritakan kembali masa lampau. Dalam penelitian ini, sumber yang berhasil dikumpulkan berupa buku yang berada di perpustakaan, laporan penelitian, toko buku, dan koleksi pribadi.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah kritik. Gottschalk (1985: 23) mengatakan bahwa, kritik adalah menyeleksi atau menilai sumber-sumber atau data-data sejarah menjadi fakta sejarah Gottschalk. Langkah ketiga agar fakta-fakta sejarah yang didapat memiliki makna, maka langkah yang dilakukan penulis adalah melakukan interpretasi. Menurut Gottschalk (1985: 100) Interpretasi sejarah sering juga disebut sebagai analisis sejarah. Dalam hal ini, ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi. Historiografi menurut Gottschalk (1985: 39) adalah yang

dilakukan oleh penulis adalah menyusun dan menulis cerita sejarah dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah dari hasil heuristik, kritik, dan interpretasi, tahap ini, peneliti melakukan penulisan secara kronologis, logis, dan sistematis dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah sebagai hasil penafsiran atas fakta-fakta tersebut sehingga terjadi suatu kisah sejarah ilmiah.

3.2 Sumber Penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian sejarah, jadi dalam penelitian ini penulis mencari sumber tertulis dari buku-buku, dokumen, artikel dan lain sebagainya. Bagi setiap penelitian studi sejarah masalah sumber penelitian merupakan masalah yang pokok. Maka terkait dengan penelitian ini, penulis mengawali langkah awalnya dengan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber penelitian yang berhubungan dengan Khalifah Utsman bin Affan. Kegiatan dalam mencari sumber, penulis melakukan penelusuran di beberapa perpustakaan, seperti di perpustakaan Universitas Jember, perpustakaan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember, selain melakukan pengumpulan dari perpustakaan, penulis juga banyak memperoleh referensi dari situs jual beli buku online dan toko buku.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, maka penulis hanya menemukan sumber skunder. Sumber skunder yang ditemukan diantaranya "History of The Arabs", merupakan buku karya Phillip K Hitty, seorang orientalis dan islamolog ternama yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika. Phillip K Hitty, adalah seorang penulis banyak buku dan juga sebagai spesialis sejarawan negara-negara Arab dan peradaban lainnya, dalam tulisanya dan hipotesisnya memperbanyak khasanah sejarah. Selain itu penulis juga menggunakan sumber skunder yang telah penulis kumpulkan, diantaranya karya Muhammad Husain Haekal dengan judul "Usman bin Affan, Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan", buku karya Khalid Muhammad Khalid dengan judul "Utsman ibn Affan Khalifah Penjunjung Al-Qur'an, buku karya Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shallabi dengan judul "Biografi Utsman bin Affan", buku karya Muhammad Fariq Gasim Anuz dengan judul buku "Kepemimpinan dan

Keteladanan Utsman bin Affan''. Berbeda dengan literatur lainnya, bahwa dalam buku karya Fariq Gasim Anuz, buku tersebut masih belum pernah dipaparkan.

Untuk bab 4 yakni pembahasan mengenai latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah diantaranya, cerminan akhlak khalifah Utsman bin Affan, bersahabat dengan nabi Muhammad SAW, serta pandangan masyarakat terhadap khalifah Utsman bin Affan. Dalam latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah, pembahasan pertama ditinjau dari cerminan akhlaknya. Akhlak Utsman bin Affan merupakan akhlak yang sangat terpuji, bahkan sifat akhlaknya yang hampir menyerupai akhlak Rasulullah. Sejak masa remaja dan dalam kehidupannya, bahwa Utsman bin Affan tidak pernah sama sekali dalam mengikuti budaya yang berada diwilayahnya yang terbilang masih dalam keadaan jahilliyah. Pembahasan kedua, ditinjau dari awal mula manjalin tali persahabatan dengan Rasulullah, yang merupakan cikal bakal awal Utsman bin Affan memeluk ajaran agama Islam.

Pasca Utsman bin Affan melihat sosok Rasulullah, Utsman telah melihatnya sebagai orang yang sangat berbeda dari kalangan. Pembahasan ke tiga adalah dalam mengenai pandangan masyarakat jahilliyah terhadap sosok Utsman bin Affan. Sosok Utsman bin Affan sangatlah dikagumi oleh semua kalangan masyarakatnya. Sifat Utsman bin Affan merupakan sifat yang jarang ditemui dikabilahnya sifat itu berupa toleransi sesama umat maanusia. Untuk bab 5 dan bab 6, bahwa dalam bab 5 telah menceritakan proses terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah.

Terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, tidak lepas dari perjuangan pada khalifah sebelumnya, Umar bin Khattab. Pasca wafatnya khalifah Umar, misi dalam meneruskan siar ajaran agama Islam dilanjutkan oleh khalifah Utsman bin Affan. Pembahasan kedua, merupakan kemajuan peradaban Islam pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan dalam bidang Islami. Bab 6, telah memaparkan peran khalifah Utsman bin Affan dalam menyebarkan ajaran agama Islam, yang telah ditandainya dengan berbagai macam penaklukan wilayah. Bab 7 merupakan akhir dari pembasan dan kesimpulan.

BAB 4. LATAR BELAKANG PENGANGKATAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN TAHUN 644 M

Pada bab 4 penulis akan memaparkan mengenai latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah. Agama Islam sudah mulai berkembang pesat sejak masa nabi Muhammad SAW. Kedaulatan Islam bahkan sudah mencapai luas pada masa ke khalifahan Umar bin Khattab. Pasca kedaulatan Islam semakin luas dimasa khalifah Umar, bahwa dimasa inilah wafatnya khalifah Umar bin Khattab, karena terkena tikaman benda tajam yang dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah. Setelah mendengar kabar duka yang mendalam, terbunuhnya khalifah Umar, oleh sebab itu kaum muslimin untuk segera bangkit dan mencari sosok penerus perjuangan dalam siar agama Islam.

Utsman bin Affan, merupakan khalifah ke tiga yang telah diangkat sebagai khalifah dalam meneruskan misi dakwah siar ajaran agama Islam pasca wafatnya khalifah Umar bin Khattab. Latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah, ditinjau dari berbagai faktor dalam kehidupannya, yaitu: cerminan akhlak, sahabat nabi, dan pandangan masyarakat terhadap Utsman bin Affan. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam uraian berikut.

4.1 Faktor terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah

Utsman bin Affan merupakan khalifah ke tiga yang telah diangkat untuk menggantikan dan meneruskan misi siar agama Islam pasca wafatnya khalifah Umar bin Khattab. Faktor pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah, tentunya tidak lepas dari beberapa hal yaitu (1) cerminan akhlak khalifah Utsman bin Affan, (2) sahabat nabi Muhammad SAW, serta (3) pandangan masyarakat terhadap sosok Utsman bin Affan pada masa jahilliyah. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

4.1.1 Cerminan akhlak Khalifah Utsman bin Affan

Pasca dibaiat umur Utsman bin Affan telah mencapai lebih dari 70 tahun. Utsman mempunyai ciri fisik yang sedang, tidak tinggi dan tidak pendek, memiliki aura wajah yang tampan, berkulit cerah dengan memiliki warna sawo matang. Utsman bin Affan, juga memiliki janggut yang lebat. Utsman bin Affan, memiliki sifat dan perawainya yang sangat pemalu. Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Rasulullah SAW berkata, “Umatku yang benar-benar pemalu adalah Utsman” (Haekal, 2017: 34). Cerminan akhlak Utsman bin Affan, pada dasarnya sudah dibentuk sejak masa kanak-kanak. Akhlak Utsman bin Affan merupakan cerminan untuk meneladani akhlak nabi Muhammad SAW. Sifat akhlaknya, bagaikan air yang tenang dan jernih.

Utsman bin Affan, merupakan seorang yang sangat rajin dalam beribadah. Gemar dalam melakukan ibadah puasa, shalat tahajjud dan senantiasa membasahi bibirnya dengan lantunan bacaan ayat suci Al-Qur’an. Khalifah Utsman, sangat tekun dalam ibadah puasa sunnah. Di lain itu, Utsman memiliki hati yang selalu terpaut dengan Al-Qur’an. Dalam melaksanakan ibadah haji, merupakan suatu dambaan hatinya (Anuz, 2017: 60). Cerminan akhlak Khalifah Utsman, merupakan wujud penyerahan dirinya dari kehidupan yang dikelilingi dengan berbagai macam kenikmatan yang menuju kehidupan yang penuh dengan kesulitan. Khalifah Utsman, telah melaksanakan perjalanan hijrahnya dengan melakukan perjalanan rohani, jiwa dan kehidupannya.

Khalifah Utsman bin Affan, dalam melakukan hijrahnya terbentuk dari hati dengan semangat jiwanya. Hijrahnya khalifah Utsman, untuk memeluk agama Islam dan agama Allah, dalam sepanjang hidupnya, telah memiliki keterkaitan dengan kepribadiannya. Cerminan akhlak khalifah Utsman, merupakan sifat yang sangat toleransi yang sudah berada pada puncak tertinggi didalam hatinya. Kekuatan yang bersumber pada hatinya yang luar biasa besar telah melingkupi setiap sisi kepribadiannya dan membimbing untuk senantiasa berjalan di jalan yang benar (Khalid, 2014: 20).

Cerminan sifat akhlak khalifah Utsman bin Affan, sudah tertulis didalam sifat keimanan, keislaman, kesantunan, sikap yang dermawan, sifat toleransi, dan sikap yang sangat rendah hati sesama kaum muslimin yang telah menyatu didalam jiwa raganya. Bahwa, pada masa mudanya, sebelum memeluk ajaran agama Islam, Utsman dalam kehidupannya tidak pernah melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran aqidah akhlak Islam dan dalam perbuatan yang keji dan mungkar. Setelah menyatakan dan menyeru masuk kedalam ajaran agama Islam, Utsman dalam kehidupannya sehari-hari dipenuhi dengan banyak melakukan aktifitas seperti membaca Al-Qur'an. Kecintaanya terhadap kalamullah Al-Qur'an membuat hatinya dipenuhi rasa kedamaian dan ketenangan yang telah merasuk kedalam jiwa raganya.

Pasca, hijrahnya khalifah Utsman bin Affan untuk menyatakan masuk kedalam ajaran agama Islam, bahwa dalam sepanjang kehidupannya telah memiliki sebuah keterkaitan yang amat kuat dengan keislamannya. Bahwa, hijrah dan Islam adalah dua hal sumber yang sangat berkaitan dengan sosok pribadi dan jiwa Utsman bin Affan. Utsman bin Affan telah memiliki dua sifat jiwa yang sangat agung ada dalam kepribadiannya, yaitu sifat toleransinya sesama umat manusia yang tidak membedakan dari asal-muasal masyarakat tersebut, dan sifat pemalunya yang ada pada diri Utsman bin Affan.

Datangnya sifat keIslaman Utsman bin Affan itu berkat diriinginya oleh sifat yang toleransi dan juga sifat pemalunya. Sifat malunya ini, bukan disebabkan oleh malu terhadap sesama para sahabatnya maupun kepada masyarakatnya, melainkan sifat malu ini terhadap Allah SWT, selain itu Utsman juga punya rasa malu terhadap Rasulullah SAW. Rasulullah telah banyak begitu kagum ketika melihat sosok Utsman bin Affan yang memiliki sifat pemalunya itu. Bahkan hingga Rasulpun bersabda, "Sesungguhnya Utsman adalah lelaki yang sangat pemalu, hingga malaikat pun juga malu kepadanya". Keislaman Utsman bin Affan adalah keislaman yang awal. Utsman adalah salah satu dari 7 orang yang telah memeluk ajaran agama islam (Shallabi A, 2017: 121).

Cerminan akhlak yang telah diterapkan oleh khalifah Utsman bin Affan adalah dalam sifat kesantunannya. Sifat kesantunannya merupakan sifat yang sangat terpuji dalam diri Utsman bin Affan. Sifat kesantunan juga merupakan salah satu rukun hikmah yang terkandung dalam jiwa dan raga umat manusia. Rasulullah SAW, merupakan seorang Rasul yang telah memiliki pedoman suri teladan dalam cerminan akhlaknya dan juga memiliki sifat yang pemaaf. Sifat inilah yang kemudian di contoh oleh khalifah Utsman bin Affan dalam kehidupannya. Kehidupan yang telah dijalankan oleh Utsman bin Affan, untuk memegang teguh prinsip sifat kesantunannya untuk selalu berusaha tidak menimbulkan suatu sikap yang tercela dan menyimpang dari ajaran aqidah akhlak Islam. Sifat kesantunan yang telah tertanam dalam jiwa Utsman telah didasari oleh cerminan kehidupan Rasulullah.

Dalam kehidupannya, bahwa Rasulullah tidak pernah melakukan tindakan dan perbuatan yang melanggar aqidah akhlak Islam. Oleh sebab itulah, cerminan akhlak Rasulullah telah menjadi sebuah pelajaran suri tauladan terhadap kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai aqidah akhlak Islam. Oleh sebab itulah, Khalifah Utsman bin Affan, telah berusaha penuh untuk mencontoh akhlak Rasulullah dalam menjalankan kehidupannya yang selalu diringi oleh sifat kesantunannya terhadap sesama umat manusia. Karena, Utsman telah memandang agama Islam merupakan agama yang sangat suci dan mulia di sisi Allah SWT. Kehidupan Utsman bin Affan telah mencerminkan sifat akhlaknya yang sangat terpuji, meskipun Utsman hidup ditengah masyarakat yang masih dipengaruhi oleh kahidupan budaya jahilliyah.

4.1.2 Sahabat nabi Muhammad SAW

Kepribadian Utsman bin Affan semakin kuat bagaikan baja ketika Utsman telah menjalin tali persahabatan dengan Rasulullah SAW. Oleh sebab itulah, Utsman selalu senantiasa bersama Rasulullah di Makkah setelah menyatakan dirinya masuk kedalam ajaran agama Islam. Khalifah Utsman bin Affan, merupakan sosok manusia yang sangat semangat dalam mempelajari kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dari pemimpin makhluk seluruhnya.

Kebersamaan khalifah Utsman bin Affan dan para sahabat lainnya telah membawa suatu keberkahan dan belajar dalam menghasilkan pola-pola keimanan yang luhur (Shallabi A, 2017: 27). Awal mula, Utsman menjalin tali persahabatan dengan Rasulullah, ketika pertama kalinya Utsman bertemu dengan Rasulullah, bahwa Utsman telah melihat sosok Rasul berbeda dengan masyarakat dikalangnya. Khalifah Utsman bin Affan sangat bersemangat sekali dalam menggali keimanan yang kokoh secara mendalam pasca khalifah Utsman bin Affan bersahabat dengan nabi Muhammad SAW, (Shallabi A, 2017: 30).

Setelah bersahabat dengan Rasulullah, Utsman seakan telah mengalami perubahan dalam kehidupannya dan serta menunjukkan jalan kebenaran, yang sebelumnya banyak mengalami kehidupan yang fana ditengah-tengah masyarakat jahilliyah, seketika menemukan jalan yang terang. Kepribadian Rasulullah sangatlah dikagumi oleh Utsman, oleh sebab itulah kepribadian Rasulullah memiliki daya tarik tersendiri terhadap orang lain. Utsman termasuk salah satu orang yang bersahabat dan sangat dekat sekali dengan nabi Muhamamd SAW (Zuber, 1982: 6). Sebelum Rasulullah wafat, bahwa Utsman telah banyak mengalami peristiwa yang tidak dapat dilupakannya, bahwa Utsman telah mengikuti berbagai macam peperangan dan pertempuran dalam menegakkan agama Islam bersama nabi Muhammad SAW. Awal sebelum Utsman menjalin tali persahabatan kepada Rasulullah, bahwa Utsman telah memandang Rasul sebagai sosok yang luar biasa.

Utsman seakan melihat sosok nabi yang sangat berbeda dari kalangnya yang masih terpengaruh oleh budaya Arab Jahilliyah. Oleh sebab itulah, Utsman telah menemukan sosok manusia yang paling sempurna akhlaknya. Datangnya sosok nabi Muhammad membuat daya tarik sendiri dikalangan masyarakat Arab Jahilliyah pada masa itu, termasuk Utsman bin Affan sendiri. Daya tarik tersebut merupakan sifat dan akhlaknya yang sangat terpuji. Setelah mengetahui bahwa ada seseorang yang berbeda dari kalangnya, Utsman ingin menghampirinya dan ingin segera mengetahui siapa orang tersebut. Suatu ketika Utsman menghampiri Rasulullah, Utsman dikejutkan oleh seruan nabi untuk memeluk ajaran agama Islam. Oleh sebab itulah, Utsman untuk segera bergegas dan menghadap ke pada

nabi Muhammad SAW untuk menyatakan dirinya masuk kedalam ajaran agama Islam dan membaca dua kalimat syahadat didepan Rasulullah (Haekal, 2017: 7).

Pasca Utsman bin Affan menjalin tali persahabatan dengan nabi Muhammad, bahwa Utsman telah memberikan suatu kepercayaan kepada masyarakatnya, dan Utsman juga menjadi salah satu orang yang mendapat kepercayaan terhadap nabi Muhammad. Begitu pula dengan nabi Muhammad SAW, setelah melihat sosok Utsman bin Affan, bahwa nabi memandangnya sebagai orang yang berbeda dari kalangannya yang tidak mengikuti ajaran sesat jahilliyah. Oleh sebab itulah nabi Muhammad telah mengajak untuk menyerukan ajaran agama Islam yang rahmattan lilalamin.

Pasca Utsman masuk kedalam ajaran agama Islam, hati Utsman sebelumnya gundah yang masih dipengaruhi oleh budaya Arab Jahilliyah, berubah seketika menjadi damai dan tentram. Demikianlah pandangan Utsman bin Affan terhadap sosok nabi Muhammad SAW, yang penuh dengan ketentraman dalam hatinya. Begitu juga dengan nabi Muhammad yang telah memandang Utsman bin Affan sebagai sosok yang memiliki watak lemah-lembut dalam tutur bicaranya. Oleh sebab itulah Utsman bin Affan terpilih sebagai sahabat nabi Muhammad dan juga sebagai sahabat yang paling dicintai oleh Rasulullah karena, Utsman telah memiliki akhlak yang sangat terpuji diantara sahabat Rasul lainnya.

4.1.3 Pandangan Masyarakat terhadap Utsman bin Affan pada masa jahiliyah

Latar belakang perkembangan agama Islam tidak lepas dari sosok Khalifah Utsman bin Affan. Setelah wafatnya Khalifah Abu Bakar dan Khalifah Umar bin Khattab, sebagai penggantinya untuk mengembangkan perkembangan agama Islam dilanjutkan oleh Khalifah ke tiga, Khalifah Utsman bin Affan. Khalifah Utsman bin Affan adalah sahabat nabi Muhammad SAW. Utsman bin Affan juga termasuk sebagai sosok Khulafa Ar-Rasyidun yang dipilih secara langsung dan dibaiat pasca wafatnya Khalifah Umar bin Al-Khattab dan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Khalifah Utsman bin Affan dipandang sebagai khalifah yang sangat istimewa dan khalifah yang dermawan, karena Utsman bin Affan menjadi menantu Rasulullah, ketika menikahi putri Rasulullah, Ummu Kultsum dan

Ruqayyah (Shallabi A, 2017: 1). Sahabat Nabi dan juga menantu Nabi Muhammad, Utsman bin Affan adalah satu-satunya sahabat yang menikahi putri Rasulullah, sehingga mendapat julukan “Dzunnurain” (memiliki dua cahaya). Oleh karena itu, masyarakat Mekkah dan Madinah melihat sosok Utsman bin Affan sebagai manusia yang sangat istimewa diantaranya kalanganya. Allah SWT telah memberikan banyak kelebihan terhadap Khalifah Utsman bin Affan, baik itu dalam sifatnya, keutamaan yang melimpah dan ragam perilaku terpuji kepada Utsman bin Affan.

Pada masa jahiliyah, sebelum Utsman masuk kedalam ajaran agama Islam, bahwa Utsman bin Affan merupakan sosok yang, sangat dikenal sebagai pribadi yang sangat dermawan. Kepribadian tersebut sudah dimilikinya sejak dini. Seluruh kaum Quraisy sangat mencitai Utsman bin Affan, dikarenakan Utsman memiliki sifat yang tidak dimiliki dari kalangan masyarakat manapun. Akhlak yang mulia dan kepribadian yang luhur, tidak sombong dan rendah hati membuat masyarakat senang dengan sifatnya. Utsman bin Affan, dimasa jahiliyah, Utsman bersahabat dengan Abu Bakar, Abu Ubaidah bin Jarrah, Thalhah bin Ubaidillah, Abdur rahman bin Auf dan lainnya.

Dalam kehidupannya dimasa jahiliyah, Utsman termasuk orang yang sangat terkenal, dan sangat kaya raya dikalangan masyarakatnya dan juga memiliki watak yang sangat pemalu dan juga Utsman sangat dihormati oleh semua kaumnya. Pada masa jahiliyah, Utsman bin Affan sama sekali tidak pernah melakukan perbuatan yang keji yang melanggar norma agama, baik itu dalam menyebah berhala dan meminum khamar, oleh sebab itulah, masyarakat Makkah sering meminta pendapat kepada Utsman guna untuk menyelesaikan masalah kehidupan mereka dan dalam umat Islam (Anuz, 2017: 7).

Rasulullah Saw, adalah manusia yang penuh dengan sifat kasih sayang yang tidak akan terkesan terhadap sifat-sifat manusia sebagaimana beliau, telah terkesan kepada sifat kasih sayang, ibadah yang benar kepada Allah Swt dan sangat menjaga kekhusyukkan yang sangat kuat terhadap-Nya. Utsman bin Affan, adalah seorang yang mempunyai sifat yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Utsman, setelah masuk dalam agama Islam, Utsman sangat rajin

beribadah, seperti puasa dan bangun pada waktu malam untuk menunaikan ibadah sahalat. Dengan memiliki sifat seperti itulah, yang membuat Rasulullah Saw bersabda, bahwasanya “Setiap nabi memiliki teman disurga, dan temanku disurga adalah Utsman”.

Dalam hal peribadahan, Utsman bin Affan dipandang telah memiliki karakteristik yang begitu istimewa dari sekian banyak orang yang melakukan ibadah. Dalam hal ibadah, tidak sedikit yang bersaksi menyatakan, bahwa “Utsman terbiasa berpuasa disepanjang tahun”. Firman Allah, telah meresap didalam jiwa dan hati nuraninya. Utsman, hanya berfokus kepada Allah Swt dengan berbekal pada kebahagiaan dan semua keyakinanya, melupakan segalanya selain Dia (Khalid, 2014: 40). Melalui ibadah dan kesucianya, Utsman bin Affan senantiasa menguatkan hatinya untuk kepada Allah Swt. Pandangan masyarakat terhadap khalifah Utsman, meskipun diusianya yang renta, yang sudah mencapai 70 tahun, sifat khalifah Utsman bin Affan tidak dapat diragukan. Pada saat terpilih sebagai khalifah, Utsman telah memberikan semuanya untuk kepentingan dijalan Islam. Khalifah Utsman bin Affan, merupakan khalifah yang telah berhasil dalam melakukan kebijakannya sebagai memangku jabatan khalifah.

4.2 Terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah tahun 644 M

Terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah Rasulullah, tidak lepas pengaruhnya dan peran dari khalifah sebelumnya Abu Bakar Ash-Shiddiq dan pada masa khalifah Umar bin Khattab. Pada masa khalifah sebelumnya dalam perjuangannya telah berhasil dalam menorehkan tinta emasnya dan juga telah berhasil dalam menegakan pilar-pilar ajaran agama Islam kedalam sistem peradaban Islam. Pasca wafatnya khalifah Abu Bakar dan khalifah Umar, bahwa dalam menjalankan sistem perkembangan agama Islam dilanjutkan oleh khalifah ketiga, Utsman bin Affan.

Sebelum peristiwa wafatnya khalifah Umar bin Khattab, bahwa khalifah Umar telah menunjuk para anggota dewan sebanyak enam anggota majlis syura untuk melaksanakan musyawarahnya dalam pemilihan khalifah sesudahnya. Khalifah Umar telah berwasiat terhadap enam calon tersebut untuk melanjutkan

roda ke-khalifahan berikutnya dan melanjutkan misi siar ajaran agama Islam. Enam anggota tersebut terdiri dari Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abdurrahman bin, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah bin Ubaidillah dan Zubair bin al Awwam (Murad, 2007: 58). Jalanya musyawarah dimulai disebuah tempat kediaman yang telah dipandu oleh Abdullah bin Umar. Proses jalanya musyawarah hingga memakan waktu selama tiga hari dan selama waktu itu, Suhaib diperintah untuk menjalankan ibadah shalat. Abu Thalhah dan al-Miqdad, yang termasuk panitia pemilihan telah mengumpulkan keenam orang tersebut.

Setelah semua berkumpul, Abdurrahman bin Auf mulai mengajukan pertanyaanya, untuk memilih salah satu dari tiga calon kandidat sebagai khalifah. Suasana menjadi semakin ramai dan dalam proses pemilihanpun berjalan alot, para sahabat dan kaum muslimin telah memilih dan saling mencalonkan satu sama lain, siapa lebih yang pantas memegang mandat sebagai khalifah. Khalifah Umar sangatlah memperhatikan kondisi perkembangan agama Islam kedepanya, dan khalifah pun telah berusaha memberikan kepercayaan kepada sahabat yang lain untuk meneruskan misi syiar ajaran agama Islam. Pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab, bahwa khalifah telah berhasil dalam mendirikan kedaulatan Islam. Kedaulatan Islam dimasa khalifah Umar telah membentang luas ke wilayah Tiongkok di Timur.

Sampai ke wilayah Barqah, dari Laut Kaspia di Utara sampai ke Nubia di arah Selatan dan juga mencakup wilayah Persia, Irak, Syam dan wilayah negara Mesir. Pasca kedaulatan Islam mencapai sangat luas dimasa khalifah Umar bin Khattab, bahwa dimasa inilah dimana tersiratnya kabar duka yang mendalam dilingkungan kaum Muslimin. Bahwa, kabar duka tersebut adalah, wafatnya khalifah Umar bin Khattab, dikarenakan telah terkena tikaman benda tajam yang dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah. Melihat peristiwa ini, suasana mulai mencekam dan dihantui rasa ketakutan (Haekal, 2017: 3). Oleh sebab itulah, kaum Muslimin untuk segera bangkit untuk mencari sosok pengganti dan penerus syiar ajaran agama Islam dan penerus ke-khalifahan. Untuk itulah, Abdurrahman bin Auf telah ditunjuk untuk memilih salah satu diantara para sahabat nabi yang cocok dalam pengemban memangku jabatan sebagai khalifah. Sebagaimana yang telah

diwasiatkan oleh khalifah sebelumnya, bahwa Abdurrahman bin Auf hanya diberi waktu 3 hari dalam menentukan dan menyelesaikan tugas tersebut. Untuk itulah, Abdurrahman bin Auf segera bangkit dan memusyawarahkan secara luas dan minta pendapat dari seluruh para sahabat Rasulullah SAW. Peristiwa dalam pemilihan khalifah ini telah berlangsung dan diadakan di masjid Nabawi. Masjid tersebut telah dipenuhi oleh para jamaah dari kaum Anshar dan Muhajirin (Khalid, 2014: 60).

Alhasil, Abdurrahman bin Auf telah mengirim seorang utusan untuk menjemput Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, setibanya dihadapan Abdurrahman bin Auf, lantas kedua calon khalifah itu telah diambil janjinya. Lalu, Abdurrahman bin Auf, telah menghampiri Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, dan bertanya kesiapanya kepada mereka berdua untuk menjadikanya sebagai khalifah. Abdurrahman bin Auf, seketika pandanganya mengarah kepada Utsman bin Affan, dan dipeganglah tangan Utsman. Lalu, Abdurrahman bin Auf pun berdoa kepada Allah, dan disusul juga oleh kaum muslimin untuk ikut serta dalam membaiaatnya. Kini, Utsman bin Affan telah terpilih sebagai khalifah, dan menjadikanya sebagai kepercayaan semua kaum muslimin.

Pasca terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, khalifah Utsman bin Affan segera bangkit dan segera menyusun kembali peradaban Islam dan meneruskan perjuangan para khalifah terdahulunya. Kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan dalam menyebarkan ajaran agama Islam merupakan suatu prestasi yang sangat luar biasa terhadap perkembangan agama Islam. Misi khalifah Utsman bin Affan dalam memajukan peradaban Islam adalah dengan cara mengembangkan ajaran-ajaran nabi Muhammad SAW dan para khalifah sebelumnya pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Khalifah Utsman bin Affan juga melaksanakan program pemberantasan para pemberontak yang ingin merusak peradaban Islam. Oleh sebab itulah, khalifah Utsman dalam melaksanakan misi siar ajaran agama Islam mendapat sambutan positif dari semua masyarakat dan kaum muslimin.

**BAB 5. USAHA KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM
MENGEMBANGKAN AJARAN-AJARAN AGAMA ISLAM
TAHUN 644-656 M**

Terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah ketiga, tentunya tidak pernah lepas dari peran masyarakat. Pasca wafat Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab, pengemban dan meneruskan perjuangan agama Islam dilanjutkan oleh khalifah selanjutnya, Utsman bin Affan. Setelah terpilih sebagai khalifah, Utsman bin Affan segera menerapkan sistem kebijakan agama Islam yang didasarkan kepada khalifah pendahulunya. Kebijakan perkembangan agama Islam yang dilakukan oleh khalifah Utsman bin Affan banyak mendapatkan sambutan positif dari masyarakat. Hal tersebut membuat masyarakat memberikan sambutan positif terhadap proses perkembangan agama Islam.

Kebijakan perkembangan agama Islam yang telah digagas oleh Khalifah Utsman bin Affan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang lebih luas, yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadist, dan juga untuk mensejahterakan masyarakatnya dalam senantiasa memelihara Al-Qur'an dan hadist, sebagai pedoman hidup semua umat manusia dan kaum muslimin. Dalam bab ini telah memaparkan hasil dari penelitian yang mencakup, kebijakan kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan (644-656 M) terkait hukum fiqih dan dalam hukum-hukum ibadah dan muamalah. Paparan hasil pembahasan sebagai berikut.

5.1 Kebijakan Khalifah Utsman bin Affan terkait hukum Fiqih tahun 644-656 M

Pasca terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, setelah menggantikan khalifah Umar bin Khattab dalam misi perjuangan siar agama Islam, bahwa khalifah Utsman telah berhasil dalam melakukan perkembangan agama Islam yang sangat maju. Perkembangan agama Islam yang telah digagas oleh khalifah Utsman bin Affan telah berhasil dalam menorehkan tinta emasnya kedalam perjuangannya. Kebijakan perkembangan agama Islam yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman bin Affan telah banyak mendapatkan sambutan positif dari

masyarakat. Kebijakan pengembangan agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan bertujuan untuk mengembangkan dan menegakan kembali nilai-nilai ajaran agama Islam yang lebih luas dan berdasarkan pedoman Al-Qur'an dan Hadist (Murad, 2007: 20). Enam tahun pertama merupakan masa keemasan bagi khalifah Utsman bin Affan. Khulafa'urrasyidin, yang telah memiliki hubungan yang sangat erat kedekatannya dengan masa nabi Muhammad SAW.

Dalam pengembangan agama Islam masa khalifah Utsman bin Affan, bahwa khalifah Utsman juga menerapkan kebijakan terhadap hukum fiqih, yang meneruskan ajaran yang didasari oleh nabi Muhammad SAW dan khalifah sebelumnya Umar bin Khattab. Masa ke-khalifahan Utsman bin Affan, merupakan lanjutan pada masa Khulafa'urrasyidin yang sangat berpegang teguh dengan prinsip ajaran agama Islam yang telah di ajarkan oleh Rasullullah SAW. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut (Shallabi A, 2017: 174);

1. Perintah bertaubat bagi orang murtad dan beserta hukumnya

Bahwasanya, orang murtad tidak dijatuhi hukuman sampai ia diperintah bertaubat selama tiga hari. Bila, masih dalam keadaan murtad, maka hukumnya yang setimpal adalah dibunuh. Telah dikisahkan bahwasanya Abdullah bin Mas'ud mengambil orang-orang murtad di Kufah, mereka telah mengungkit-ungkit ucapan dari Musailamah Al-Kadzab. Oleh sebab itulah Abdullah bin Mas'ud telah mengirim laporan tentang mereka kepada khalifah Utsman bin Affan. Alhasil, khalifah Utsman telah membalas surat tersebut, dan berisikan tentang seruan untuk menyembah kepada Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah. Bila meninggalkan Musailamah maka hukumannya tidak dibunuh, bila telah mengikuti ajaran Musailamah, maka hukuman yang setimpal adalah dibunuh (Shallabi A, 2017: 183).

Khalifah Utsman bin Affan telah mengambil tindakan yang sangat tegas terhadap kaum muslimin bila terdapat masyarakatnya meninggalkan ajaran agama Islam (murtad). Fenomena gerakan murtad ini, pada dasarnya sudah terjadi sejak masa ke khalifaham Abu Bakar, akan tetapi gerakan murtad ini pada masa khalifah Abu Bakar telah berhasil ditumpaskan. Pada masa ke-khalifahan Utsman juga kembali terjadi adanya gerkan murtad. Gerakan ini juga telah diketahui oleh

khalifah Utsman. Oleh sebab itu khalifah Utsman segera bangkit untuk menumpaskannya kembali gerakan murtad tersebut. Alhasil, khalifah Utsman telah memberikan sebuah sanksi untuk bertaubat dan memberikan kepadanya untuk kembali ke jalan yang benar, dan memeluk agama Islam.

2. Hukuman bagi pemabuk (peminum Khamr)

Sesungguhnya khamr merupakan minuman yang sangat diharamkan, khususnya bagi kaum muslimin, karena minuman tersebut dapat menimbulkan mabuk. Sejak masa perkembangan agama Islam dimasa Rasulullah, Rasul sangat melarang keras untuk menjauhi minum haram tersebut. Rasulullah pernah melakukan hukuman bagi peminum khamr dengan mencambuknya sebanyak 40 cambukan. Hukuman ini juga telah diterapkan oleh khalifah Abu Bakar dan Umar pada masa ke khalifahannya. Pada masa ke khalifahan Umar, cambukan bagi peminum khamr bertambah jumlahnya menjadi 80 cambukan (Abdullah, 2017 :100). Agama Islam telah melarang keras kepada seluruh kaum muslimin untuk menghindari minuman haram tersebut. Khamr atau minuman yang bisa mengakibatkan mabuk, tidak baik dalam kesehatan.

Pasca ke khalifahan Utsman bin Affan, bahwa estafet dalam perkembangan agama Islam tidak menghilangkan ajaran dan sunnah Rasul yang telah dilakukan oleh khalifah pendahulunya. Khalifah Utsman juga memberi hukuman tegas bagi peminum khamr, dengan hukuman yang sama apa yang telah diterapkan oleh khalifah pendahulunya. Penerapan hukuman cambuk merupakan sebuah pelajaran yang amat penting, terutama bagi kaum muslimin, supaya tidak terhindar dari tindakan yang menyimpang aqidah akhlak Islam. Khalifah Utsman juga pernah menerapkan hukuman cambuk bagi peminum khamr, baik itu dari kalangan yang sudah merdeka maupun belum merdeka. Sejak perkembangan Islam dimasa Rasulullah hingga masa Khullafaurrasyidin, bahwa dalam menegakan pilar-pilar ajaran agama Islam sangatlah berhasil. Karena, agama Islam dipandang sebagai agama yang suci dan mulia disisi Allah SWT.

3. Hukuman bagi tukang sihir

Pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan, terdapat seorang wanita yang juga seorang pembantu Hafshah telah memiliki ilmu sihir. Akan tetapi pembantu

ini telah mengakui perbuatannya, oleh sebab itu Hafshah telah memerintahkan Abdurrahman bin Zaid untuk segera menangkapnya dan membunuhnya. Ketika khalifah Utsman bin Affan mengetahui perkara ini, lantas khalifah Utsman pun menyalahkan tindakan Hafshah. Kemudian Ibnu Umar bertanya kepada khalifah Utsman, “apakah kamu telah menyalahkan Ummul Mukminin atas perbuatan tindakanmu terhadap seorang wanita yang menyihirnya dan ia mengakui perbuatannya”?, mendengar perkataan ini, Utsman lalu diam. Bahwasanya khalifah Utsman tidaklah menyalahkan tindakannya yang telah merebut hak pemimpinan untuk menegakkan hukuman hudud (hukuman badan).

Hukuman badan disini, bahwa bila orang tersebut telah terbukti melakukan praktik sihir maupun ilmu hitam lain sebagainya, maka tindakan yang telah diterapkan oleh khalifah Utsman bin Affan sangatlah tegas. Tindakan tersebut berupa hukuman yang setimpal terhadap pelaku tersebut, hukuman tersebut berupa hukuman badan (hudud) yang berupa cambukan. Dalam agama Islam sihir merupakan bagian dari ilmu hitam, yang sangat keras dan sangat dilarang dalam melaksanakan praktiknya. Sebab sihir, dipandang sebagai ilmu hitam yang akan menimbulkan sifat ke syirikan terhadap Allah SWT.

4. Hukuman zina

Zina merupakan suatu perbuatan/tindakan yang sangat tercela dan sangat dimurkai oleh Allah. Zina merupakan perbuatan yang sangat keji dan sangat mungkar diadapan Allah SWT. Pada masa ke khalifah Utsman bin Affan, jika terdapat seorang wanita atau seorang pria yang sedang melakukan hubungan zina, sedangkan ia adalah orang yang sudah merdeka atau pernah menikah, dan dilihat ada 2 orang saksi, maka hukuman yang diberikan berupa rajam (cambuk sebanyak 100x) atau dilempari dengan batu sampai mati. Agama Islam juga telah melarang keras dari perbuatan zina. Sejak perkembangan agama Islam dimasa nabi Muhammad SAW hingga masa Kullafa'urrasyidin, bahwa berzina hukumnya sangatlah haram.

5. Membunuh para pencuri

Pada masa perkembangan Islam dimasa ke khalifah Utsman bin Affan juga menerapkan kebijakan untuk membunuh pencuri (Murad, 2007: 50). Pencuri

tersebut dipandang sebagai pengusik dan mengganggu ketentraman masyarakat. Hukuman yang diberikan oleh khalifah Utsman bin Affan bila terdapat adanya seorang pencuri, maka hukuman yang setimpal boleh dibunuh. Hukuman yang boleh dibunuh disini, maksudnya adalah, bila terdapat seorang pencuri sedang melakukan pencurian terhadap masyarakat, dan pencuriti tersebut melakukan kekerasan fisik atau hingga sampai membunuh, bila pencuri tersebut tertangkap, hukuman yang setimpal bagi pencuri tersebut adalah dibunuh juga.

5.2 Kebijakan Khalifah Utsman bin Affan terkait hukum-hukum ibadah dan mu'amallah tahun 644-656 M

Kebijakan perkembangan agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan, bahwa khalifah Utsman juga menerapkan hukum-hukum dalam ibadah. Hukum-hukum ibadah tersebut merupakan penerapan dalam hukum ibadah haji dan dalam muamalah. Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke 5 dan juga merupakan ibadah wajib bagi kaum muslimin.

Pada masa perkembangan Islam dibawah ke khalifahan Utsman bin Affan, bahwa khalifah Utsman telah menjalankan ibadah dan merupakan salah satu khalifah yang paling mengerti tentang hukum-hukum dalam ibadah. Telah diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin, bahwasanya orang yang paling mengerti tentang ibadah haji beserta hukum-hukum ibadah adalah khalifah Utsman bin Affan dan Abdullah bin Umar. Kebijakan dalam ibadah yang telah diterapkan oleh khalifah Utsman bin Affan adalah sebagai berikut (Shallabi A, 2017: 194);

1. Keberangkatan perempuan yang beriddah untuk ibadah haji dan umrah

Iddah merupakan, seorang wanita yang telah bersuami, jika suaminya telah meninggal ataupun sedang cerai. Bahwa, seorang perempuan yang sedang beriddah tidak boleh bermalam kecuali di rumahnya. Tidak diperbolehkan pergi, kecuali setelah masa iddah nya selesai. Dengan alasan kepergiannya memberikan sebuah konsekuensi bahwa dia boleh menginap dirumah selainya. Dalam ibadah haji tidak lepas dari bepergian. Oleh karena itu khalifah Utsman bin Affan telah berpendapat bahwasanya perempuan yang beriddah tidak wajib melaksanakan haji selama masa iddah nya.

2. Melarang haji tamattu'

Pada masa ke khalifah Utsman bin Affan, bahwa khalifah juga menerapkan kebijakan larangan haji tamattu' atau menyatukan antara keduanya agar dapat mengerjakan yang lebih utama dan terbaik, dan bukan untuk membatalkannya. Utsman bin Affan telah mengetahui dan juga para sahabat yang lainnya, bahwa orang berihram diberikan kewenangan untuk memilih antara ifrad, qiran, dan tamattu'.

3. Mengonsumsi daging binatang buruan untuk orang yang berihram.

Orang yang sedang berihram tidak diperbolehkan dan dianjurkan untuk mengonsumsi daging binatang buruan yang diburunya maupun yang diburu orang lain dari binatang yang halal dimakan dagingnya. Diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Hathbib, mengatakan bahwasanya, 'pada suatu ketika ia telah berumrah bersama Utsman bin Affan dalam sebuah rombongan. Ketika berada di Ar-Rauha dan mereka diberi hidangan berupa daging burung.

4. Sujud tilawah

Sujud merupakan bagian dari ibadah umat Islam. Dalam agama Islam sujud ada empat macam, sujud dalam shalat, sujud sahwī, sujud syukur dan sujud tilawah. Khalifah Utsman bin Affan berpendapat bahwa sujud tilawah wajib bagi mukallaf yang membaca Al-Qur'an. Begitu juga bagi orang yang sengaja duduk untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut. Pada suatu ketika, khalifah Utsman bin Affan melewati Qash atau seorang pendongeng. Pendongeng ini membaca ayat sajadah agar Utsman bin Affan sujud bersamanya. Dalam hal ini, khalifah Utsman bin Affan mengatakan bahwa, sujud diwajibkan bagi yang sengaja mendengarkannya.

5. Utsman bin Affan duduk ketika berkhotbah

Telah diriwayatkan oleh Qatadah, bahwasanya, Rasulullah SAW, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, telah menyampaikan khotbah pada hari Jumat hingga Utsman merasa kesulitan untuk berdiri. Sehingga ia pun telah memutuskan untuk menyampaikan khotbah dengan posisi duduk setelah sebelumnya berdiri. Ketika Mu'awiyah bin Abu Sufyan menyampaikan

khutbah, maka khalifah Utsman duduk dalam khutbah pertama dan kemudian berdiri pada khutbah kedua.

6. Menempatkan Qunut sebelum rukuk

Telah diriwayatkan oleh Anas bin Malik, bahwasanya orang pertama yang memerintahkan doa qunut dalam shalat subuh, sebelum rukuk dan selamanya adalah khalifah Utsman bin Affan, supaya para jamaah shalat mendapatkan rakaat dalam ibadah shalat (Shallabi A, 2017 :193). Dalam menunaikan ibadah shalat subuh, doa qunut hukumnya sunnah. Pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan bacaan doa qunut dalam shalat subuh wajib dilakukan.

7. Adzan jum'at dua kali

Tambahan adzan kedua dalam shalat Jum'at ini merupakan salah satu sunnah dari Khulafa'urraiyidin. Bahwa Utsman bin Affan merupakan sahabat Rasulullah yang telah mendapat penghormatan sebagai salah satu dari Khulafa'urraiyidin tersebut. Bahwa, Khalifah Utsman bin Affan melihat adanya kebaikan bagi masyarakat dalam penambahan adzan kedua ini dalam shalat Jum'at. Khalifah Utsman bin Affan menerapkan kebijakan ini karena meneladani Rasulullah dan adzan yang beliau anjurkan pada waktu fajar sebelum masuk Subuh (Shallabi A, 2017 :192). Imam zuhri rahimahullah telah berkata bahwasanya, Sa'id bin Yazid mengabarkan kepadaku, pada masa nabi Muhammad SAW, khalifah Abu Bakar dan Umar, bahwa adzan pada hari Jum'at hanya dikumandangkan ketika imam duduk di atas mimbar dan ketika shalat akan ditegakkan pada hari Jum'at.

Kemudian pada masa Khalifah Utsman bin Affan dan umat Islam bertambah banyak serta tempat tinggal yang saling berjauhan, khalifah Utsman bin Affan telah memerintahkan pada hari Jum'at untuk dikumandangkan adzan yang kedua. Adzan Jum'at dua kali merupakan masalah khilafiyah ijtihad. Para ulama berbeda pendapat tentang permasalahan ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa adzan Jum'at dua kali hukumnya sunnah. Sebagian ulama lain juga berpendapat, bahwa adzan Jum'at cukup satu kali saja, pendapat ini didukung oleh madzhab Hanafi (Anuz, 2015 :179). Pada masa Utsman bin Affan setelah

menjabat menjadi khalifah, Utsman mengadakan adzan shalat Jum'at dua kali, dikarenakan telah bertambahnya umat Islam dan tempat tinggal mereka berjauhan dengan masjid.

8. Upaya pembukuan mushaf Al-Qur'an, perluasan Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Quba

Latar belakang terbentuknya mushaf Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan adalah tidak terlepas dari peran nabi Muhammad dan pada masa khalifah sebelumnya, Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Al-Qur'an adalah, firman Allah SWT berupa mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam bentuk mushaf dan dengan melewati jalan mutawatir, dan dalam membacanya dengan dipandang ibadah dan harus dalam keadaan suci (Abdullah, 2017 :341).

Kitab suci Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin yang mempunyai dasar hukum yang sangat mutlak. Kitab suci Al-Qur'an juga merupakan sumber hukum dari segala hukum yang telah mengatur dalam kehidupan umat manusia. Di dalam kitab suci Al-Qur'an juga menceritakan kisah-kisah para nabi dan rasul, dan semua peristiwa-peristiwa yang sangat diluar nalar umat manusia. Proses pembukuan kitab suci Al-Qur'an telah memiliki kisah sejarah yang sangat unik dan dalam proses pembukuan kitab suci Al-Qur'an memakan waktu yang sangat panjang.

Gerakan proses pembukuan Al-Qur'an (kodifikasi Al-Qur'an) pada mulanya, gerakan ini sudah dimulai pada masa Rasulullah dan pada masa Khullafa'ur Rasyidin, hingga selesainya proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa ke-khalifahan Utsman bin Affan. Berikut akan memaparkan sejarah terbentuknya Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad hingga terbentuknya kodifikasi Al-Qur'an pada masa ke-khalifahan Utsman bin Affan, dan juga khalifah Utsman bin Affan melakukan perluasan masjid untuk keperluan ibadah bagi umat Islam, sebab pada masa ke khalifah Utsman bin Affan jumlah kaum muslimin bertambah banyak, seiring berjalanya peradaban Islam.

a. Al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad SAW

Sejarah Islam, pada dasarnya merupakan jejak langkah risalah nabi Muhammad saling berkaitan dengan ajaran para nabi terdahulu. Agama Islam merupakan agama rahmattanlilalamin, yang berarti merupakan agama yang sangat dirahmati oleh Allah SWT. Islam agama yang juga telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia tentang toleransi. Agama Islam yang telah dibawakan oleh nabi Muhammad SAW, merupakan agama yang sangat suci dan sangat mulia disisi Allah SWT. Pasca nabi Muhammad mendapatkan perintah untuk menegakkan kebenaran dan melawan kebatilan, bahwa disinilah awal nabi Muhammad telah membawakan misi risalah kenabiannya.

Al-Qur'an adalah, firman Allah SWT berupa mukjizat, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang tertulis dalam bentuk mushaf dan dengan melewati jalan mutawatir, dan dalam membacanya dengan dipandang ibadah dan harus dalam keadaan suci. Secara etimologi, Al-Qur'an adalah sumber pokok bacaan, yang diisyaratkan oleh firman Allah, "Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (didadamu) dan membacaknya" (QS. Al-Qiyamah (75):17). Al-Qur'an pada masa nabi Muhamma SAW, ditrunkan dengan cara yang berangsur-angsur. Setelah Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, pada mulanya nabi Muhammad SAW langsung untuk menghafalnya.

Setelah nabi Muhammad menerima ayat suci Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur, dan nabi mulai menghafalnya, nabi kemudian menyampaikannya kepada seluruh masyarakat, dan segera memerintahkan untuk ditulis. Pada masa Islam dipimpin oleh nabi Muhammad, Al-Qur'an telah ditulis pada media al-'asb (pelepa kurma, al-lakhaf (lempeng batu), potongan kain, potongan kulit hewan, tulang belikat, tulang sendi, dan al-aqtab (kayu). Media yang digunakan nabi Muhammad dan para sahabat untuk memulai penulisan kalamullah Al-Qur'an sudah terbilang sangat luar biasa pada masa itu (Abdullah, 2014 :341).

Nabi Muhammad merupakan sesosok nabi yang telah diberi karunia dan mukjizat yang sangat luar biasa. Al-Qur'an, merupakan kitab suci umat Islam yang sangat dijaga kesuciannya oleh Allah SWT. Al-Qur'an sebagai kalamullah, selain dipandang sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an juga sebagai pedoman

hidup umat manusia dan khususnya bagi umat Islam. Kitab suci kaum muslimin yang bersisi kumpulan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad selama kurang lebih 23 tahun. Salah satu bentuk perhatiannya Rasulullah kepada kitab suci Al-Qur'an adalah, setiap kali ayat Al-Qur'an turun, Rasulullah selalu memanggil juru tulis untuk menulis setiap wahyu yang diberikannya. Juru tulis tersebut bernama Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit telah menceritakan sebagai pengganti atau mewakili perannya dalam Nabi Muhammad, Zaid sering kali dipanggil diberi tugas penulisan saat wahyu turun. Sewaktu ayat al-jihad turun.

Lantas, Nabi Muhammad memanggil Zaid bin Tsabit untuk membawa tinta dan seperangkat alat tulis untuk mendiktekan dan segera untuk ditulis. Saat tugas Zaid bin Tsabit selesai dalam penulisan Al-Qur'an, Zaid membaca ulang di depan Rasulullah, agar supaya tidak ada kata lain yang masuk kedalam teks (Abdullah, 2014: 341). Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad, ditulis dengan menggunakan media al-'asb (pelepah kurma), al-lakhaf (lempeng batu), potongan kain, potongan kulit hewan, tulang belikat, tulang sendi, dan al-aqtab (kayu yang diletakkan diatas punggung unta). Juru tulis wahyu pada masa Rasulullah yang paling terkenal adalah keempat Khulafaur Rasyidin, Muawiyah bin Abu Sufyan, Khalid bin al Walid, Ubay bin Ka'ab, dan Zaid bin Tsabit.

Semasa Rasulullah masih hidup, seluruh ayat Al-Qur'an telah ditulis secara lengkap, dan masih belum digabungkan dalam satu mushaf. Nabi Muhammad memberi peraturan bahwa, Al-Qur'an sajalah yang boleh dituliskan, selain Al-Qur'an, Hadist dan semua pelajaran yang mereka dengar langsung dari nabi dilarang untuk ditulis. Disamping ini nabi Muhammad sangat menganjurkan kepada para sahabat untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh sebab itu, banyak sahabat yang ingin menghafal Al-Qur'an, ataupun menghafal Al-Qur'an. Pemeliharaan Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad, sangat dijaga dari kemusnahan dengan dua cara, yaitu;

1. menyimpannya dalam dada manusia (menghafalkannya), dan
2. merekamnya secara tertulis, diatas berbagai jenis bahan untuk menulisnya.

Pada mulanya, bagian-bagian Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dipelihara dalam ingatan Nabi dan para sahabatnya. Dengan adanya

tradisi metode hafalan yang diterapkan oleh nabi Muhammad, memungkinkan kuat untuk terpeliharanya Al-Qur'an. Cara kedua yang dilakukan oleh nabi Muhammad dalam bentuk tertulis wahyu yang diterima nabi Muhammad SAW dengan cara tertulis diberbagai media. Dialek yang digunakan oleh nabi Muhammad dalam mengajarkan Al-Qur'an, beliau menggunakan dialek Arab Quraisy, dimana Al-Qur'an telah diwahyukan (Azami A, 2014 :62). Dalam hadis terdapat para sahaba nabi Muhammad yang telah menghafal Al-Qur'an, yang diantaranya Ubay bin Ka'ab, Mua'z bin Jabal, Zayd bin Tsabit, dan Abu Zayd al-Anshari (Amal, 2013 :142).

Pada masa nabi Muhammad, Al-Qur'an dalam melaksanakan penulisanya dan media yang digunakan untuk menulis masih sangat sederhana sekali, dan masih belum dibukukan. Proses penulisan ayat suci Al-Qur'an ini, nabi sangatlah memerlukan bantuan dari para sahabatnya untuk ditulis dan diingat, supaya Al-Qur'an tidak hilang. Rasulullah, mengajarkan kepada para sahabatnya tentang kitab suci Al-Qur'an, dengan metode yang sangat sederhana sekali, dan dalam memulai pengajaranya disertai dengan menggunakan dialek Arab, Quraisy. Kitab suci Al-Qur'an pada masa nabi Muhammad, sangat dijaga kesucianya, meskipun media dalam menjaganya masih berupa mengandalkan hafalan para Qura atau para hafiz Qur'an.

b. Al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq

Al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar ash- Shiddiq, ketika Rasulullah wafat, Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf tertulis, melainkan masih dalam keadaan terpisah-pisah, baik dalam bentuk hafalan, diluar kepala maupun tulisan pada lembaran-lembaran dan berbagai media tulisan lainnya. Al-Qur'an secara konsisten menggunakan kosa kata taal, yutla, atluu. Kesemuanya telah memberikan isyarat akan peranan Nabi Muhammad dalam mengenalkan wahyu ketuhanan kesuluruh masyarakat. Tugas nabi Muhammad terhadap wahyu yang diberikannya dari Allah sangatlah padat beliau sangat instrumental dalam penerimaan ketuhanan. Ketika Abu Bakar menjabat sebagai Khalifah, muncul berbagai hal yang mendasari gerakan para sahabat untuk

melakukan pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Penyebab pertama munculnya gerakan pengumpulan Al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar adalah dikarenakan ketika wafatnya Rasulullah yang diiringi oleh berhentinya wahyu yang turun dari Allah. Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Khalifah Abu Bakar selain dalam wafatnya Rasulullah, penyebab selanjutnya adalah meletusnya perang Yamamah yang menyebabkan banyak para hafizt Qur'an telah meninggal dunia. Dalam peristiwa inilah, membuat Umar bin Khattab menghadap Abu Bakar membuat kebijakan untuk segera mengumpulkan dan menulis Al-Qur'an, supaya kitab suci ini tidak hilang bersama wafatnya para hafiz Qur'an (Azami A, 2014 :76). Oleh sebab itu, khalifah Abu Bakar segera bangkit dan segera memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugasnya dalam mengompilasi dan mengumpulkan Al-Qur'an.

Setelah Zaid diberi suatu kepercayaan kepada khalifah Umar, Zaid segera bangkit untuk melaksanakan tugasnya, meskipun tugas tersebut sangat berat dan belum pernah dilakukan oleh Rasulullah sebelumnya. Zaid bin Tsabit, sejak memasuki usia sekitar dua puluh tahun, bahwa Zaid telah dipercaya oleh nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai juru tulis untuk menuliskan wahyu ayat-ayat suci Al-Qur'an. Oleh sebab itulah, maka Zaid bin Tsabit, untuk segera bangkit dan melaksanakan tugasnya dalam menghimpun kitab suci Al-Qur'an. Zaid bin Tsabit pun bergerak mencari dan mengumpulkan kitab suci Al-Qur'an yang masih dalam keadaan terpisah-pisah dan Zaid pun juga mengandalkan hafalan Al-Qur'an para qurra. Dengan metode inilah, bahwa Zaid telah melaksanakan tugasnya dalam mengumpulkan kitab suci Al-Qur'an yang masih dalam keadaan terpisah.

Pada akhirnya Zaid pun, telah mendapatkan lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an yang didapatkannya dirumah Abu Bakar dimasa kehidupannya, dan kemudian setelah khalifah Abu Bakar wafat, lembaran-lembaran Al-Qur'an disimpan dirumah Hafshah putri khalifah Umar bin Khattab (Shallabi A, 2014 :294). Pengumpulan lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an ini pada dasarnya belum terbukukan, melainkan masih dalam keadaan terpisah-pisah. Pengumpulan lembaran-lembaran kitab suci Al-Qur'an ini, bahwasanya termotivasi oleh rasa gelisah dan sangat khawatir akan hilangnya para hafizh Qur'an, karena banyaknya

jumlah para hafizh Qur'an yang telah gugur dalam perang syahid dalam memerangi orang-orang yang telah murtad. Demikianlah bahwasanya, Zaid bin Tsabit telah melaksanakan tugasnya, dalam melindungi kitab suci Al-Qur'an.

c. Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan (kodifikasi Al-Qur'an)

Kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan merupakan suatu prestasi dan menjadi sebuah mahakarnya yang sangat fenomenal terhadap perkembangan agama Islam dan dalam peradaban agama Islam. Kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan, pada mulanya gerakan ini muncul karena Hudzaifah bin Al-Yaman, telah mengetahui ada suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut adalah penaklukan antara Armenia dan Azerbaijan bersama penduduk Irak. Perseteruan itu disebabkan oleh perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an yang kala itu Hudzaifah telah menjadi seorang pemimpin wilayah Siria dan Irak dalam ekspedisi militer ke wilayah Armenia dan Azerbaijan. Oleh sebab itulah, Hudzaifah segera menghadap khalifah Utsman bin Affan untuk menceritakan apa yang telah dia lihat (Shallabi A, 2017 :297). Mendengar cerita dari Hudzaifah, lantas khalifah Utsman bin Affan segera bangkit dan segera mengirim surat melalui seorang utusan kepada Hafsah. Surat tersebut berisikan tentang perintah untuk mengirimkan lembaran-lembaran Al-Qur'an.

Lalu, Hafsah segera mengirim lembaran-lembaran Al-Qur'an kepada khalifah Utsman bin Affan. Setelah khalifah Utsman bin Affan menerima lembaran-lembaran Al-Qur'an yang telah dikirim oleh Hafsah, khalifah Utsman segera memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Said bin Al-Ash, Abdurrahman bin Al-Harits untuk segera menyalinya dalam beberapa mushaf. Khalifah Utsman bin Affan untuk segera melakukan penulisan dan penyalinan Al-Qur'an dengan bahasa kaum Quraisy, karena Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka.

Setelah khalifah Utsman selesai memberikan intruksi kepada para penulis, lembaran-lembaran yang sebelumnya ada di Hafsah, untuk segera dikembalikannya lagi. Setelah, selesai dalam proses penyalinan, khalifah Utsman untuk segera mengirim mushaf-mushaf yang baru dikirim ke berbagai daerah.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai jumlah mushaf yang dikirimkan oleh khalifah Utsman bin Affan, bahwa ada yang menyatakan mushaf itu berjumlah empat buah mushaf. Pendapat ini telah disepakati oleh beberapa ulama. Pendapat lain juga menyatakan bahwa mushaf itu berjumlah 5 buah, dan juga ada yang berpendapat tujuh buah sampai delapan buah mushaf yang telah dikirimkan.

Mushaf Utsmani berjumlah 4 buah, satu diantaranya disimpan di Madinah, kemudian satu mushaf dikirim ke daerah Syam, satu mushaf lagi dikirim ke wilayah Kufah, dan mushaf selanjutnya dikirim ke Bashrah. Mushaf Al-Qur'an juga terdapat berjumlah lima, mushaf yang kelima ini dikirim ke wilayah Makkah. Terdapat perbedaan pendapat bahwa, mushaf Al-Qur'an berjumlah 7 buah, keenam mushaf tersebut dan ditambah dengan mushaf yang ketujuh, dikirim ke wilayah Yaman. Adapula yang menyatakan mushaf tersebut berjumlah 8 mushaf. Mushaf ke 8 ini berada ditangan Khalifah Utsman bin Affan.

Setiap mushaf yang dikirim ke berbagai wilayah negara, juga disertai dengan guru pengajar yang mengajarkan umat Islam cara membaca dengan bacaan-bacaan yang bisa diterapkan berdasarkan hadits shahih dan mutawatir. Abdullah bin As Saib mendampingi dan mengajarkan mushaf yang telah dikirim ke Makkah, Al Mughirah bin Syihab bersama dengan mushafnya dikirim ke wilayah Syam. Abu Abdurrahman As-Sulami bersama mushaf yang dikirim ke Kufah, Amir bin Qais bersama mushafnya dikirim ke Bashrah, dan Zaid bin Tsabit mendapatkan tugasnya untuk mengajarkan mushaf yang ada di Madinah dan sekitarnya (Shallabi A, 2017 :305).

Dengan selesainya tugas dalam pembuatan Mushaf AL-Qur'an, Utsman bin Affan telah melakukan pembakaran seluruh manuskrip yang lain. Tinta di atas naskah yang terakhir telah kering, dan duplikat naskah pun telah dikirimkan, maka tidak dirasa perlu lagi adanya fragmentasi tulisan Al-Qur'an bergulir ditangan orang-orang. Naskah mushaf Utsman bin Affan terdahulu hanya terdapat huruf-huruf konsonan (karakter), dan tidak ada huruf vokal, dan juga tanda titik. Dalam pengumpulan mushaf Al-Qur'an yang kedua tujuan Utsman bin Affan adalah untuk ingin menutup semua celah-celah perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an,

hanya dengan mengirim mushaf dan mengirimkan sekalian dengan seorang pembaca (Azami A, 2014 :95).

Pasca setelah selesainya khalifah Utsman bin Affan memerintah dalam mengumpulkan semua mushaf Al-Qur'an dan membakar mushaf yang lain, maka dari mushaf Al-Qur'an yang ditulis di zaman Khalifah Utsman bin Affan itulah, para kaum muslimin diseluruh pelosok telah menyalin Al-Qur'an itu. Sistem pembukuan Al-Qur'an masa khalifah Utsman bin Affan telah memiliki sisi positif dan sangat berfaedah bagi kemajuan perkembangan agama Islam, yaitu ;

- 1) Menyatukan semua kaum Muslimin pada satu macam mushaf yang seragam ejaan tulisanya.
- 2) Menyatukan bacaan, bila ada bacaan-bacaan yang tidak sesuai dengan ejaan mushaf-mushaf Utsman tidak dibolehkan lagi.
- 3) Menyatukan tertib susunan surat-surat (Fatihuddin, 2015 :15).

Dalam sistem pembukuan Al-Qur'an pada masa Khalifah Utsman bin Affan, telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan agama Islam. Faktor yang memicu dalam gerakan sistem kodifikasi Al-Qur'an pada masa Utsman bin Affan, adalah terdapat banyaknya para hafizh Qur'an yang telah wafat, setelah perang jihad di zaman Khalifah Umar bin Khattab dan juga terdapat suatu permasalahan dikalangan kaum muslimin dalam perbedaan bacaan Al-Qur'an. Usaha Khalifah Utsman bin Affan dalam sistem pengumpulan dan pembukuan Al-Qur'an telah dijalankannya dengan sangat sungguh-sungguh.

Gerakan dalam proses kodifikasi Al-Qur'an pada masa khalifah Utsman bin Affan merupakan gerakan yang sangat fenomenal dan sangat terbaik sepanjang masa. Bahwa, ketika khalifah Utsman mendengar terdapat para hafiz Al-Qur'an banyak yang telah gugur dimedan perang dalam memerangi kaum Jahilliyah, dan takut bila Al-Qur'an ikut lenyap, maka khalifah Utsman segera bangkit dan segera memerintahkan supaya para hafizh Qur'an ini untuk dilindungi. Alhasil, khalifah utsman bin Affan telah berhasil dalam menyelamatkan para hafizh Qur'an.

d. Perluasan Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Quba

Masjid merupakan tempat/rumah ibadah khususnya bagi kaum muslimin. Perluasan masjidil Haram, masjid Nabawi, dan masjid Quba. Perluasan Masjidil Haram dimasa nabi Muhammad, setelah nabi Muhammad menaklukan Mekah, beliau juga memusnahkan semua berhala yang ada di Ka'bah. Setelah nabi menghancurkan semua berhala, nabi memerintah pembuatan kiswah Ka'bah dan pemberian wewangian. Nabi Muhammad SAW membangun masjid Nabawi pada bulan Rabiul Awal pada saat hijrah ke Madinah. Masjid Nabawi memiliki panjang 55 meter dan lebarnya 30 meter.

Di awal masa pembangunan, arah kiblat masjid menghadap Masjidil Aqsha. Pada tahun 7 H, jumlah umat Islam telah bertambah semakin banyak, dan masjid menjadi penuh, oleh sebab itu Nabi Muhammad SAW mengambil kebijakan memperluas Masjid Nabawi (Anuz, 2015 :192). Setelah Utsman bin Affan memegang mandat sebagai khalifah untuk menggantikan Khalifah Umar bin Khattab dan meneruskan dakwah siar agama Islam, khalifah Utsman bin Affan telah memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan agama Islam. Setelah berhasil melakukan sistem pembukuan Al-Qur'an, yang menjadi sebuah mahakaryanya yang sangat fenomenal, khalifah Utsman bin Affan melakukan perluasan dan membangun kembali Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Mekah. Masjid Nabawi di Madinah adalah pusat pemerintahan.

Nabi Muhammad SAW duduk dan mengatur dalam segala persoalan umum, dan begitu juga dilakukan oleh Abu Bakar dan Umar. Masjid Nabawi pada mulanya dibangun dengan sangat sederhana sekali. Dari segi arsitekturnya, dindingnya terbuat dari bata jemur, langit-langit (atap) hanya diberi daun kurma dan tiang-tiangnya dari batang pohon kurma. Kurang lebih dalam selama enam tahun keadaan Masjid berturut-turut tetap tidak berubah. Sementara agama Islam sudah mulai berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat.

Pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq, tidak ada perubahan kecuali dalam pembangunan dinding yang sudah rapuh. Selama masa khalifah Umar bin Khattab, karena melihat jumlah kaum Muslimin di Madinah bertambah, masjid diperluas lagi. Setelah masa kekhalifahan beralih ke tangan khalifah Utsman bin

Affan, dalam menjalankan perkembangan agama Islam, khalifah Utsman bin Affan melakukan rencana dalam perluasan masjid (Haekal, 2014:122). Oleh karena itu khalifah Utsman bin Affan mengambil kebijakan dan langkah dalam bermusyawarah dengan beberapa pemuka dan mereka sepakat untuk melakukan renovasi masjid dan memperluasnya. Di masa khalifah Utsman bin Affan juga telah merenovasi dan memperluas bangunan Masjidilharam di Mekah, karena melihat adanya orang-orang yang melakukan ibadah haji semakin bertambah banyak, oleh sebab itu Khalifah Utsman bin Affan telah membangunnya.

Khalifah Utsman bin Affan orang pertama yang membuat koridor beratap di Masjidil Haram. Pada saat itu luas Masjidil haram menjadi 4.482 meter. Perluasan masjid Nabawi pada masa khalifah Utsman bin Affan, seiring berjalanya waktu dan bertambahnya jumlah umat Islam sebagai dampak logis dari kian banyaknya keturunan para pemeluk Islam di semenanjung Arab. Oleh sebab itulah munculah berbagai kebutuhan yang mendesak untuk memperluas ruangan masjid, dan memperbaiki pilar yang sudah mulai rapuh. Demi menegakan perkembangan agama Islam yang lebih maju, pada tahun 29 H Khalifah Utsman bin Affan telah memerintahkan untuk dilakukannya perluasan masjid dan merenovasi seluruh bangunannya. Dalam proses pembangunannya menggunakan batu dan plester, sementara dibagian pilar penyangga bangunan dibuat dari batu yang bagian dalamnya diperkuat dengan besi dan timah. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang didirikan pada masa Islam.

Dalam proses awal masa pembangunannya, nabi Muhammad ikut serta dalam membantu dalam membangun masjid ini, ketika nabi sampai di Quba dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah (Abdullah, 2014 :339). Perluasan bangunan masjid pada masa khalifah Utsman bin Affan ini merupakan suatu tindakan yang sangat mempengaruhi bagi kaum muslimin. Perluasan masjid tersebut dikarenakan bertambahnya jumlah kaum muslimin yang memeluk ajaran agama Islam. Khalifah Utsman bin Affan telah berhasil menyatukan umat Islam dalam satu mushaf didalam masjid-masjid Allah SWT.

9. Kebijakan khalifah Utsman bin Affan terhadap ekonomi Islami

Pasca menjabat terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah ke tiga, bahwa khalifah Utsman telah menerapkan kebijakan dalam bidang ekonomi yang berbasis Islami. Dalam menerapkan kebijakannya dibidang ekonomi Islami, khalifah Utsman bin Affan tidak mengubah kebijakan dari khalifah pendahulunya, yaitu dimasa ke-khalifahan Umar. Prinsip yang telah diterapkan oleh khalifah Utsman bin Affan dalam menjalankan kebijakan ekonomi islami adalah, sebagai berikut;

- 1) Menerapkan kebijakan ekonomi Islami secara umum.
- 2) Tidak berbuat dzalim terhadap rakyat dalam menetapkan pajak.
- 3) Menetapkan kewajiban harta atas kaum muslimin untuk diserahkan kepada Baitul Mal.
- 4) Memberikan hak-hak kaum muslimin dari Baitul Mal. Menetapkan kewajiban harta terhadap kaum kafir dzimmi untuk diserahkan kepada Baitul Mal

Pengembangan agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan, bahwa khalifah juga ingin berniat dalam menerapkan suatu kebijakan ekonomi umum yang Islami (Shallabi A, 2017 :137). Di baiatnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, dengan asas menegakan pilar-pilar agama Islam, hukum Allah, Sunnah Rasulullah, dan politik dua khalifah pendahulunya. Pada masa ke-khalifahan Umar bin Khattab, bahwa khalifah Umar telah melakukan pengembangan lembaga sistem keuangan, menyusun pilar-pilar agama Islam yang kokoh dan lain sebagainya. Pada masa ke-khalifahan beralih tangan ke Utsman bin Affan, bahwa khalifah telah berusaha untuk melanjutkan jejak-jejak langkah dari khalifah pendahulunya dan melakukan berbagai ijtihad dalam hal masalah-mursalah dalam kehidupan umat Islam. Pengembangan agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan, khalifah juga menghimbau untuk tidak melakukan perbuatan zhalim terhadap rakyat dalam melakukan penarikan iuran pajak.

Mengambil harta dari kaum Muslimin untuk keperluan Baitul mal, para pegawai pajak adalah wakil-wakil negara untuk mengambil hak-hak baitul mal. Selain dalam melaksanakan kewajiban pajak, khalifah Utsman juga memberikan kontribusi dalam bidang ekonomi lainnya, berupa dalam sistem

pembangunan negara. Khalifah Utsman bin Affan juga membeli sumur ruma dengan harga 35.000 dirham yang digunakan untuk keperluan kaum muslimin, orang kaya, orang fakir dan Ibnu Sabil. Kebijakan khalifah Utsman bin Affan dalam bidang ekonomi Islami, adalah sebagai berikut;

1. Tidak berbuat zhalim terhadap rakyat dalam pajak

Pasca terpilihnya khalifah Utsman bin Affan sebagai khalifah, bahwa khalifah telah membuat surat yang ditujukan kepada seluruh gubernurnya untuk mengingatkan bahwa, dalam melakukan tarikan harta benda untuk kas Baitul Mal hampir melebihi tugas utama para gubernur yaitu melindungi rakyat. Hal ini bertujuan karena dalam iuran pajak adalah merupakan salah satu kewajiban yang telah dibebankan pemimpin negara Islam kepada rakyat. Kewajiban khalifah adalah merupakan pencabangan dari dua syarat akad baiat, yaitu dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Menjaga agama dan dalam mengatur dunia merupakan tugas Rasulullah (Anuz, 2017 :71).

Khalifah Utsman bin Affan juga menghimbau kepada para gubernurnya dalam melakukan penarikan pajak terhadap rakyat harus dengan hati dan sifat yang tulus, dan juga tidak berbuat zhalim terhadap rakyatnya. Ajaran khalifah Utsman bin Affan ini dalam kebijakan ekonomi Islam Kebijakan ekonomi Islami ini juga merupakan lanjutan dari ajaran Rasulullah. Oleh sebab itulah, khalifah Utsman bin Affan setelah mendapat mandat sebagai khalifah, untuk selalu berusaha dalam mengurus kenegaraan berdasarkan apa yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

2. Mengambil harta dari kaum Muslimin untuk Baitul Mal

Khalifah Utsman bin Affan juga menerapkan kebijakan dalam mengambil harta dari kaum muslimin untuk Baitul Mal. Pegawai pajak adalah wakil-wakil negara yang ditugaskan untuk mengambil Baitul Mal. Jika, para pegawai mengambil hak Baitul Mal dengan jumlah yang besar, maka mereka telah berbuat zhalim terhadap rakyat. Rasulullah telah memperingatkan kepada mereka untuk tidak mengambil harta yang bernilai tinggi.

Pada masa ke khalifah Utsman bin Affan, bahwa khalifah Utsman juga tidak menghilangkan ajaran yang telah nabi ajarkan sebelumnya terhadap

pengambilan harta yang dipergunakan untuk keperluan Baitul Mal. Para pegawai pajak juga diajarkan oleh khalifah Utsman untuk tidak mengambil harta kepada kaum muslimin dengan jumlah yang besar. Jika, terdapat pegawai pajak telah mengambil sebagian harta dari kaum muslimin dengan jumlah besar, maka pegawai tersebut telah melakukan perbuatan yang zhalim dan haram hukumnya.

3. Menggunakan harta zakat untuk fakir miskin dan ibnu sabil

Ibnu sabil merupakan masyarakat atau orang yang tidak memiliki harta maupun tempat tinggal dan juga tidak mempunyai harta untuk kembali ke tanah airnya. Pada masa ke-Khalifahan Utsman bin Affan telah menerapkan kebijakan dalam menggunakan harta zakat untuk keperluan fakir miskin dan Ibnu Sabil. Khalifah Utsman bin Affan telah menerapkan sunnah baru dengan memberikan makanan di masjid pada bulan suci Ramadhan (Shallabi A, 2017 :149).

Khalifah Utsman bin Affan telah membolehkan pemberian kepada orang-orang Islam dari harta Baitul Mal. Khalifah Utsman bin Affan telah mengikuti ajaran sunnah Rasulullah yang merupakan orang yang paling dermawan, terutama dibulan suci Ramadhan. Ajaran sunnah yang diterapkan oleh khalifah Utsman ini telah mendorong kaum Muslimin untuk beri'tikaf di masjid-masjid, karena makanan telah tersedia, sehingga akan mendorong orang untuk menghidupkan sunnah Rasul dalam i'tikaf.

4. Kharaj

Bahwasanya, dalam masa ke-khalifah Utsman bin Affan, ekspansi Islam makin luas, sehingga terjadi banyaknya tanah-tanah pertanian negara-negara telah takluk yang telah menjadi milik negara Islam. Pada masa ke-khalifahan Umar bin Khattab, telah menganggap tanah-tanah ini sebagai fai' bagi orang Islam dan membiarkan ahli kitab yang tetap menganut agama mereka untuk menggarapnya dengan kharaj kepada Baitul Mal. Kharaj dari tanah ini telah ikut serta dalam andil pada masa khalifah Utsman bin Affan, karena dipergunakan untuk keperluan ekspansi Islam.

5. Khalifah Utsman meminjam harta zakat dan telah menginfakannya untuk kepentingan umum

Khalifah Utsman telah mengambil harta zakat dan kemudian membelanjakannya untuk keperluan perang atau selain dalam perang seperti sarana umum. Harta zakat juga dipergunakan untuk kepentingan dalam jihad, dan akan dikembalikan lagi bila hartanya sudah tersedia. Seorang imam juga boleh untuk meminjam dari harta zakat, dan ini tidak menyalahi dalam hal agama, atau mengubah sunnah yang telah diwarisi. Zakat juga berhak diberikan oleh para pejuang Sabilillah, karena telah berjuang dijalan Allah SWT.

6. Dana untuk keperluan perluasan Masjidil Haram dari Baitul Mal

Ka'bah pada masa nabi Muhammad SAW, telah berdiri dan halaman di sekitarnya masih dalam keadaan sempit untuk melakukan ibadah shalat. Kondisi Ka'bah masih tetap seperti masa nabi sampai masa ke khalifahan Abu Bakar. Ketika masa ke khalifah Umar, khalifah Umar telah melakukan perluasan masjid dan membuat lampu penerangan untuk di waktu malam hari, karena masjid penuh dengan para jamaah haji yang berdatangan dari berbagai penjuru untuk melakukan kewajiban ibadah haji (Shallabi A, 2017 :164). Pasca kedaulatan Islam mulai luas, para pemeluk agama Islam juga semakin banyak, dan tidak dapat menampung jumlah jamaah haji tersebut. Pasca terpilihnya Utsman sebagai khalifah, bahwa khalifah Utsman telah merenovasi masjid tersebut.

7. Usyur atau sepersepuluh dari barang Perdagangan

Bahwasanya, dalam sistem usyur pada masa ke-khalifah Umar bin Khattab, telah dibangun yang berdasarkan asas dan kaedah yang diletakkan oleh Umar, dan pada masa khalifah Utsman bin Affan telah tampak secara umum, bahwa dalam pemasukan Baitul Mal semakin bertambah dari pembayaran sepersepuluh barang-barang dagangan yang disebabkan oleh luasnya wilayah negara Islam dan bertambahnya ekspansi Islam pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan. Faktor lain yang menyebabkan bertambahnya hasil Usyur pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan adalah naiknya semua harga barang yang telah mengakibatkan bertambahnya hasil Usyur perdagangan.

8. Arahan khalifah Utsman bin Affan tentang kaedah-kaedah Zakat

Bahwasanya khalifah Utsman telah berkata, “ini adalah bulan zakat, barang siapa yang mempunyai tanggungan hutang hendaklah membayarnya, sehingga kalian mengeluarkan zakat harta kalian, dan barang siapa yang tidak mempunyai hutang maka tidak diminta darinya sampai ia memberikan Dengan suka rela, dan barang siapa yang diambil zakatnya, sehingga datang bulan ini pada tahun depan.

Kebijakan khalifah Utsman bin Affan dalam menegakkan pengembangan agama Islam sangatlah berkembang. Khalifah Utsman, setelah diberi mandat dan kepercayaan sebagai khalifah, bahwa sang khalifah telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam hal melaksanakan kebijakan ekonomi yang berasaskan Islami, bahwa khalifah Utsman telah melaksanakannya dengan berbagai macam kebutuhan yang didasari oleh kaum muslimin lainnya. Oleh sebab itu khalifah Utsman sangatlah bertanggung jawab atas semua yang telah diberikanya kepada seluruh kaum muslimin.

9. Sumur Rauma

Kontribusi ekonomi Islami dan dalam kepentingan pembangunan suatu negara, bahwa khalifah Utsman telah melaksanakan infak untuk kepentingan dijalan Allah SWT. Kepentingan tersebut bukan untuk diri Utsman sendiri, melainkan kepentingan bersama sesama kaum muslimin. Kepentingan tersebut, adalah berupa khalifah Utsman bin Affan membeli sebuah sumur yang nantinya akan dipergunakan untuk semua kaum muslimin maupun non muslim.

Kebijakan yang telah diambil oleh khalifah Utsman bin Affan dalam mengembangkan ajaran agama Islam telah sukses selama masa enam tahun pertamanya dalam menjabat sebagai khalifah Rasulillah. Memulainya dalam melaksanakan perkembangan agama Islam, khalifah Utsman sangatlah cakap dalam bidang tersebut, sehingga membuat wilayah Jazirah Arab berubah menjadi maju dan berkembang dalam segala bidang. Khalifah Utsman bin Affan juga merupakan sebagai khalifah yang memiliki masa jabatan yang sangat panjang. Masa jabatan itu kurang lebih dari 12 tahun lamanya.

Selama 12 tahun menjabat sebagai khalifah, khalifah Utsman telah memberikan kontribusi yang besar terhadap masyarakat, membuat semua penduduk dan kaum muslimin diwilayah Madinnah menjadi senang akan kehadiran sosok khalifah utsman bin Affan. Pasca khalifah Utsman bin Affan telah berhasil dalam membangun negaranya, kini khalifah yang mendapatkan julukan Dzunnurain dan julukan khalifah penjunjung Al-Qur'an, bahwa khalifah Utsman mulai berniat diri dalam melaksanakan misi safari dakwah agama Islam. Misi safari dakwah merupakan lanjutan, dari khalifah sebelumnya pada masa khalifah Umar. Pada masa khalifah Umar, bahwa khalifah Umar telah berhasil dalam melakukan penyebaran ajaran agama Islam. Pasca wafatnya khalifah Umar, misi dalam safari dakwah agama Islam, telah dilanjutkan oleh khalifah ke tiga pada masa khalifah Utsman bin Affan. Khalifah Utsman bin Affan juga telah berhasil dalam membentangkan sayap ajaran Agama Islam.

BAB 6. TINDAKAN KHALIFAH UTSMAN BIN AFFAN DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM

644-656 M

Pasca terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah Rasulullah dan sebagai khalifah ketiga, bahwa khalifah Utsman segera bangkit dan untuk melakukan misi safari dakwah agama Islam. Misi dalam safari dakwah tersebut sebelumnya merupakan, lanjutan perjuangan agama Islam yang telah digagas oleh khalifah sebelumnya, dimasa khalifah Umar bin Khattab. Khalifah Umar bin Khattab telah berhasil dalam membentangkan sayap agama Islam hingga berhasil keluar wilayah jazirah Arab dalam mengembangkan agama Islam. Pasca khalifah Umar wafat misi dalam safari dakwah dilanjutkan oleh khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Kebijakan yang diambil oleh khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam, merupakan kebijakan emas yang telah memajukan peradaban Islam.

Pengembangan penyebaran agama Islam pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan, bahwa sang khalifah telah berhasil dalam membangun pondasi yang sangat kokoh untuk menegakan pilar-pilar agama Islam. Pilar-pilar agama Islam yang telah dibangun oleh khalifah Utsman, merupakan suatu kemajuan yang sangat gemilang dalam kancan sistem peradaban Islam. Dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian yang mencakup tentang kebijakan khalifah Utsman bin Affan dalam safari dakwah agama Islam dan upaya memperluas wilayah Islam. Paparan hasil pembahasan sebagai berikut.

6.1 Safari dakwah agama Islam

Kebijakan politik agama Islam yang telah digagas oleh khalifah Utsman bin Affan adalah dalam melaksanakan misi safari dakwah ajaran agama Islam dan memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an diluar wilayah jazirah Arab. Ekspedisi safari dakwah agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan, membuat kaum muslimin begitu semangat dalam menyebarluaskan agama Islam hingga keluar wilayah Jazirah Arab. Dampak penyebaran agama Islam dimasa khalifah Utsman bin Affan telah memberikan pengaruh yang besar dalam perjuangan

menegakan pilar-pilar agama Islam. Dalam ekspedisi safari dakwah agama Islam, untuk pertama kalinya dalam sejarah penyebaran agama Islam masa khalifah Utsman bin Affan, bahwa sang khalifah telah berhasil membentuk kekuatan baru, berupa armada militer angkatan laut Islam pertama, yang akan digunakan untuk membendung perlawanan diwilayah lautan. Peristiwa terkenal dalam peperangan diwilayah lautan ini pada masa ke khalifah Utsman ini, dinamakan Zatis Sawari (Dzat 'Ash-Shuwari) yang meletus pada tahun 34 H (Abdullah, 2014 :182).

Terbentuknya armada militer angkatan laut pertama tahun 28 H dibawah komando Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Pada saat itu Mu'awiyah bin Abu Sufyan, telah menjabat sebagai gubernur Syam telah sukses dalam membangun armada militer angkatan lautnya. Konsep pembentukan armada militer angkatan laut, dahulu dimasa ke-khalifahan Umar bin Khattab, bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan pernah menawarkan dan mengemukakan idenya kepada khalifah Umar, akan tetapi bahwa ide tersebut telah ditolakny karena alasan tertentu.

Pasca khalifah Umar bin Khattab telah wafat, Mu'awiyah bin Abu Sufyan menawarkan idenya sekali lagi kepada khalifah Utsman bin Affan yang telah menjabat sebagai khalifah, bahwa idenya dalam pembentukan armada militer angkatan laut telah diterimanya oleh Utsman bin Affan (Ibrahim, Q, 2014 :210). Setelah terbentuknya armada militer Islam, pasukan militer angkatan laut umat Islam segera bergerak dan berlayar dalam melaksanakan misi safari dakwah agama Islam dan memperkenalkan suci Al-Qur'an dan Hadist.

Khalifah Utsman bin Affan, meskipun disaat usianya yang renta, yang sudah mencapai tujuh puluh tahun, sifat keberanian jiwanya bagaikan singa padang pasir yang siap menerkam musuh-musuh Islam yang telah membangkang. Khalifah Utsman bin Affan bangkit untuk segera memberikan sinyal komando kepada seluruh pasukan Muslimin untuk segera memadamkan percikan api yang sudah membara. Oleh sebab itu, khalifah Utsman bin Affan segera mengeluarkan perintahnya untuk segera menyusun seterategi kekuatan untuk memukul mundur pasukan pemberontak, dan segera mempersiapkan jalan untuk pembebasan di wilayah negeri-negeri lainnya.

Khalifah Utsman bin Affan dalam perjuangannya untuk menyebar luaskan agama Islam, bahwa sang khalifah telah dibantu oleh para komandan perang yang sangat cakap dibidangnya. Komandan pasukan dan pahlawan dalam penyebaran agama Islam dimasa khalifah Utsman bin Affan, antara lain namanya adalah, Mughirah bin Syu'bah, Abu Musa Asy'ari, Sa'ad bin Abi Waqqash, Amru bin Ash, Muawiyah bin Abi Sufyan, Walid bin Uqbah, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, Said bin Ash, Abdullah bin Amir, Ahnaf bin Qais, Salman bin Rabiah Al Bahili, Abdullah bin Nafi bin Abdul Qais, dan para pasukan lainnya.

Kebijakan khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam adalah untuk menerapkan sistem otonomi wilayah (Anuz, 2017 :145). Khalifah Utsman bin Affan, dalam melaksanakan safari dakwah agama Islam, bahwa khalifah Utsman bin Affan telah memperhitungkan dan telah mengetahui niat buruk para pemberontak yang sedang memerangi umat Islam. Oleh sebab itulah khalifah Utsman bin Affan telah memperkuat barisan untuk membendung perlawanan dari para pemberontak dan juga Khalifah Utsman bin Affan untuk menundukan pihak yang membangkang dan merangkulnya dalam dekaman agama Islam (Murad, 2007 :73).

Khalifah Utsman bin Affan telah menghadapi semua perlawanan dan penyerangan tersebut dengan berbagai strategi yang tepat dan memiliki tekad api yang membara yang telah tercermin dalam beberapa langkah berikut:

- 1) Mengawasi situasi dan kondisi para pemberontak baik dari bangsa Romawi maupun Persia dan mengembalikan kekuasaan umat Islam.
- 2) Melanjutkan jihad dan penaklukan-penaklukan terhadap semua wilayah sekitar kawasan tersebut.
- 3) Merumuskan prinsip-prinsip yang tegas dan kuat, dan berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan Hadist.
- 4) Membangun militer angkatan laut yang sangat kuat untuk membendung serangan diwilayah lautan.

Pasukan militer umat Islam dan semua peralatan tempur mereka dimasa khalifah Utsman bin Affan, telah berada diwilayah kota-kota besar kekuasaanya. Pangkalan militer angkatan laut Islam dimasa khalifah Utsman bin Affan berpusat diwilayah Kufah dan Bashrah, pangkalan militer di Syam berpusat dikawasan Damaskus, setelah semua pasukan militer angkatan laut telah mendukung Muawiyah bin Abu Sufyan, dan pangkalan militer di Mesir yang berpusat di wilayah Al-Fusthat (Shallabi A, 2017 :208). Terbentuknya armada militer angkatan laut Islam ini, bertujuan untuk berbagai pembebasan dan memperluas wilayah Islam, serta dalam misi safari dakwah ajaran agama Islam, dan untuk membendung perlawanan diwilayah lautan yang lepas dan luas.

Khalifah Utsman telah memberikan pengaruh yang besar terhadap penyebaran agama Islam. Demikianlah, pemikiran para musuh-musuh Islam dan pemberontak dalam menghasut jalan pikiranya untuk berani melakukan pemberontakan. Oleh sebab itulah, sang khalifah Utsman bin Affan yang sudah berusia 70 tahun, hendak diperlihatkan kepada para pemberontak, bahwa sahabat-sahabat nabi Muhammad SAW tidak bisa dinilai sebelah mata dalam ukuran fisik dan kekuatannya. Khalifah Utsman bin Affan telah memiliki jiwa yang kuat dalam hati, yaitu dengan keimananya kepada Allah SWA dan janji-NYA serta kepada Nabi Muhammad dan juga terhadap agama Islam yang telah didakwahnya (Khalid, 2014 :73).

Khalifah Utsman bin Affan, selama kurun waktu 12 tahun lamanya dalam hal sistem perkembangan dan melakukan penyebaran agama Islam, bahwa sang khalifah telah berhasil dalam melakukan perkembangan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Khalifah Utsman bin Affan, yang sebelumnya dipandang sebagai khalifah yang lemah lembut, ternyata sang khalifah telah memiliki jiwa yang sangat kuat dalam memangku jabatannya sebagai khalifah. Perkembangan dan penyebaran agama Islam yang digagas oleh sang khalifah, merupakan suatu tindakan yang sangat hebat dalam hal untuk memajukan agama Islam kedalam peradabanya.

6.2 Perluasan wilayah Islam

Perluasan wilayah Islam yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman bin Affan, bahwa dalam penyebarannya, khalifah melakukan ekspedisi pertamanya di wilayah kawasan Azerbaijan, yang dilaksanakan pada awal tahun 24 H. Dalam proses penyebaran agama Islam di wilayah kawasan ini, sang khalifah telah mengerahkan pasukannya sebanyak 10.000 pasukan Kufah. Khalifah Utsman bin Affan telah memberikan semua kepercayaan dalam hal penaklukan wilayah ini terhadap pasukannya. Enam ribu pasukan telah dikirim ke wilayah Azerbaijan dan sisanya sebanyak empat ribu pasukan dikirim ke wilayah kota Ar-Ray. Wilayah kota Kufah, telah memiliki pasukan-pasukan elit sebanyak 40.000.

Peperangan mulai berkecamuk, ketika khalifah Utsman bin Affan telah menyerahkan wilayah Kufah ke al-Walid bin Uqbah, disinilah awal Azerbaijan telah melakukan pemberontakan. Pemberontakan yang dilakukan oleh penduduk Azerbaijan, bahwa mereka telah membatalkan perjanjian yang telah digagas oleh Hudzaifah dimasa ke-khalifahan Umar bin Khattab. Mereka telah menentang Azerbaijan, bernama Uqbah bin Farqad, situasi itu mulai memanas, dan memaksa khalifah Utsman bin Affan untuk segera melakukan peperangan terhadap Azerbaijan. Al-Walid bin Uqbah, telah mempercayakan semuanya kepada pasukannya dibawah komando Salman bin Rabiah al-Bahili, untuk segera meredakan situasi yang amat genting (Murad, 2014 :72).

Setelah melihat peristiwa itu, penduduk masyarakat Azerbaijan segera untuk medatangi al-Walid dan meminta kepadanya untuk saling damai yang pernah mereka lakukan sebelumnya kepada Hudzaifah. Setelah melumpuhkan pasukan wilayah di Azerbaijan, Salman al-Bahili bersama 12.000 pasukannya sedang bergerak menuju wilayah Armenia dan berhasil menaklukannya. Setelah melakukan penaklukan di wilayah Azerbaijan, bahwa Salman Al-Bahili untuk segera menghadap al-Walid bin Uqbah. Melihat kemenangan yang diraih oleh pihak Muslimin dan melihat situasi dan kondisi yang dapat diatasi, al-Walid memutuskan untuk kembali ke wilayah kawasan Kufah.

Pasca wilayah Azerbaijan telah ditaklukan, bahwa Said ibn al-Ash diangkat sebagai wali, penduduk Azerbaijan kembali melakukan pemberontakan dan penyerangan kepada pasukan muslimin. Al-Asy'ats bin Qays, sebagai wali Azerbaijan, telah menulis surat yang ditujukan kepada al-Walid bin Uqbag untuk segera mengirinkan pasukannya dari Kufah. Al-Asy'ats melumpuhkan semua para pemberontak dan kembali untuk memintanya untuk segera berdamai. Situasi dan kondisi yang sudah stabil, semua penduduk wilayah Azerbaijan dan sekitarnya telah masuk agama Islam dan mempelajari Al-Qur'an (Murad, 2007 :74).

Setelah wilayah Azerbaijan tunduk kedalam taklukan pihak kaum Muslimin, khalifah Utsman bin Affan melanjutkan ekspedisi kedua untuk menyebarkan ajaran agama Islam dan Al-Qur'an ke wilayah Tabaristan pada tahun 30 H. Bahwasanya, Said bin Al-Ash telah melancarkan seranganya dari arah Kufah terhadap wilayah Khurasan pada tahun 30 H bersama Hudzaifah bin Al-Yaman dan dengan sejumlah para sahabat Rasulullah yang lainnya. Abdullah bin Amir, bergerak dari arah Bashrah menuju ke arah wilayah Khurasan yang mendahului Said yang sedang bermalam di Abarsyahr. Said bin Al-Ash, sedang bermalam di wilayah Qumais, yang merupakan daerah, yang telah mengadakan sebuah perjanjian damai dengan umat Islam, dan perjanjian tersebut sudah ditandatangani oleh Hudzaifah. Setelah Hudzaifah berhasil melakukan perjanjian dengan Qumais, bahwa Said bin Al-Ash juga telah berhasil mengadakan perjanjian perdamaian dengan wilayah Giorgia (Shallabi, 2017 :212).

Pasca berhasilnya melakukan perjanjian perdamaian dengan pasukan Giorgia, pasukan Said bin Al-Ash beserta Sid bin Al-Ash sendiri mulai bergerak menuju wilayah Thamisah. Thamisah merupakan wilayah kota yang berada di tepi laut, berbatasan dengan wilayah Giorgia. Perjalanan tersebut, kaum muslimin melewati rute perjalanan dari wilayah Tabaristan, dan di wilayah inilah, kaum muslimin mendapatkan serangan dari penduduk tersebut (Abdullah, 2017 :90). Dalam peperangan tersebut, kaum muslimin tidak bisa menjalankan ibadah shalat, sebagai gantinya kaum muslimin melaksanakan ibadah shalat dengan shalat khauf (shalat dalam situasi perang). Peperangan mulai berkecamuk dan Said bin Al-Ash melancarkan serangan dan telah mengenai pasukan musuh. Alhasil, pasukan

muslimin dibawah naungan Said bin Al-Ash memenangkan peperangan ini, dan berhasil mengepung pasukan lawan, hingga pasukan lawan menyerah dan meminta jalan perdamaian. Pada akhirnya pasukan muslimin telah berhasil dalam penaklukan di wilayah Tabaristan.

Perjalanan dalam safari dakwah agama Islam, dilanjutkan kembali ke wilayah Al-Bab dan Balanjar pada tahun 31 Hijryah. Ketika, khalifah Utsman bin Affan menulis surat, dan surat tersebut ditujukan kepada Said bin Al-Ash agar supaya memerintahkan Salman dalam melakukan penyerangan terhadap wilayah Bab, dan juga menulis surat kepada Abdurrahman bin Rabiah, yang pada saat itu sedang berada diwilayah Bab. Ketika mendengar akan melancarkan serangan ke wilayah Bab, Abdurrahman sudah tidak sabar lagi dalam melaksanakan misi tersebut. Oleh sebab itu, pada tahun ke sembilan kepemimpinan khalifah Utsman, Abdurrahman dan seluruh jajaran pasukannya bergerak menyerang wilayah Balanjar. Pasukan Abdurrahman telah tiba diwilayah itu, dan mulai melakukan pengepungan kota tersebut, serta melancarkan serangan dengan senjata manjanik (senjata pelontar yang berisi bola api) dan 'aradah (al-aradat) (Murad, 2007 :84).

Selain, pasukan Abdurrahman dalam melaksanakan perang terhadap Al-bab dan Balanjar, di lain pihak, pasukan armada laut bangsa Turki juga melakukan pelayaran ke wilayah tersebut. Setibannya pasukan bangsa Turki di wilayah tersebut, seluruh pasukan mulai melancarkan serangan dan menimbulkan peperangan yang sangat sengit. Dalam pertempuran sengit ini, pihak kaum muslimin mengalami kemunduran hingga komandan perang Islam dibawah Abdurrahman bin Rabi'ah wafat dalam keadaan syahid (Shallabi A, 2017 :220). Dalam misi safari dakwah agama Islam di wilayah Al-Bab dan Balanjar, bahwa, pasukan militer muslimin telah mengalami kekalahan, sehingga banyak memakan korban, termasuk wafatnya komandan pasukan perang Abdurrahman bin Rabi'ah.

Meskipun pasukan militer umat Islam mengalami kekalahan di wilayah tersebut, pasukan angkatan militer kaum muslimin tidaklah menyerah dalam melaksanakan misi safari dakwah agama Islam. Perjalanan dalam menyebarkan safari dakwah agama Islam, dilanjutkan kembali ke wilayah Imperium Persia. Bahwa, wilayah imperium Persia telah pernah mengalami keruntuhan dimasa ke-

khalifahan Umar bin Khattab, akan tetapi tidak semua wilayah yang telah takluk terhadap pihak Muslimin dan dapat dibebaskan. sebagian wilayah yang sebelumnya sudah tunduk, melakukan pembrontakan kembali. Oleh sebab itu, sekitar tahun 24 H, sang gubernur Bahrain, Utsman bin Abdul Ash atas perintah sang Khalifah Utsman bin Affan telah berhasil memadamkan percikan api dalam pemberontakan di wilayah Sabur berletak di kawasan Persia.

Bala bantuan tentara telah datang dibawah komando Abu Musa Asy'ari dari wilayah Bashrah bersama dengan pasukan elit Utsman bin Abdul Ash dari Bahrain. Bala bantuan tentara tersebut telah berhasil memadamkan percikan api di wilayah Sabur dari bala tentara Persia (Anuz, 2017 :147). Setelah penyebaran agama Islam diwilayah Imperium Persia berhasil dilaksanakan dan ditaklukan, bahwa khalifah Utsman bin Affan melanjutkan perjalanan safari dakwah agama Islam untuk menyebarkan agama Islam ke wilayah Iskandariah, sebab khalifah Utsman bin Affan mendengar bahwa, seluruh pasukan angkatan laut Romawi sedang melakukan pelayaran menuju kota Iskandariah. Pasukan angkatan laut Romawai membawa pasukan kavaleri dan infanteri dengan jumlah kaekuatan armada yang luar biasa besar.

Untuk mengendalikan situasi tersebut, sang khalifah Utsman bin Affan telah memberikan sinyal komando kepada panglima angkatan perangnya yang bernama Amr ibn Al-Ash, yang kala itu sedang menjabat sebagai pejabat Gubernur diwilayah Mesir. Amr ibn Al-Ash, telah berhasil menerobos barisan kekuatan para pembangkang dan berhasil mengalahkan kekuatan pasukan Romawi. Di waktu yang sama, bahwa Mu'awiyah telah berhasil dalam melakukan pembebasan dan pekalukan di wilayah Qinnasirin. Pemberontakan diwilayah Istakhar berhasil dikendalikan oleh komandan pasukan perang Utsman bin Abi Al-Ash, dan wilayah tersebut mendapatkan kemerdekaan (Khalid, 2014 :76).

Ekspedisi perjalanan dalam safari dakwah agama Islam dimasa khalifah Utsman bin Affan, bahwa sang khalifah melanjutkan misi ekspedisinya untuk mengarungi samudera. Khalifah Utsman bin Affan telah memerintahkan pasukanya untuk melakukan safari dakwah agama Islam ke wilayah Afrika, perjalanan tersebut dibawah pimpinan angkatan laut Abdullah bin Sa'ad. Setelah,

menerima mandat untuk melakukan ekspedisinya, bahwa Sa'ad telah berangkat, bersama dengan pasukanya yang cukup kuat. Perjalanan ekspedisinya, Abdullah bin Sa'ad membawa pasukanya kurang lebih sebanyak 10.000-20.000 pasukan. Abdullah bin Sa'ad telah mengarungi lautan, hingga berhasil melewati Sirenaika dan wilayah Tripoli, yang ketika itu sudah aman, berada ditangan pihak kaum Muslimin. Abdullah bin Sa'ad telah tiba di wilayah Afrika. Wilayah Afrika, yang telah disebut oleh bangsa Arab merupakan, wilayah bagian utara yang membentang dari Tunis sampai Tangier di Maroko. Wilayah kawasan tersebut telah dibawah kekuasaan Romawi.

Setelah Abdullah bin Sa'ad tiba melintas diwilayah perbatasan Tripoli ke Tunisia, bahwa Sa'ad telah dihadap oleh segerombolan angkatan bersenjata Gregory diluar wilayah kota Subaitilah. Dalam keadaan terdesak, Abdullah bin Sa'ad masih belum mendapatkan jalan keluar untuk mengalahkan musuh-musuhnya, sehingga ia masih terus berusaha untuk melakukan cara untuk menaklukkanya. Beberapa bulan, Abdullah bin Sa'ad tetap dalam keadaan genting seperti itu dan juga bahwa, Abdullah bin Sa'ad juga kehilangan kontak dari Mesir dan dengan Madinah. Situasi genting ini, telah sampai ke Khalifah Utsman bin Affan. Oleh sebab itulah, sang Khalifah Utsman bin Affan untuk segera mengirimkan bala bantuan dibawah komando Abdullah bin Zubair yang telah memimpin jemaah pasukannya yang terdiri dari kaum Mujahiddin dan beberapa sahabat dan para tabi'in (Haekal, 2017 :77).

Bala bantuan kepada Abdulllah bin Sa'ad telah datang dan segera untuk mendapat kemenangan dan menyelamatkannya dari kehancuran dan kekalahan. Setibanya bala bantuan telah datang kepada mereka, seluruh pasukan Muslimin bertakbir dan menyambut kedatanganya. Hati semua pasukan kaum Muslimin merasa lega bahwa Allah telah memberikan izin kepada mereka untuk mencapai kemenangan yang gemilang. Pasca meredamkan penyerangan diwilayah Afrika, bahwa penduduk Afrika telah mengikuti ajaran Islam dan semua penduduknya telah beragama Islam. Setelah mendapatkan kemenangan Abdullah bin Sa'ad melakukan perjalanan ke wilayah Sbeitla, dari wilayah inilah kaum Muslimin mendapatkan harta rampasan. Dari wilayah Sbeitla inilah, bahwa Abdullah bin

Sa'ad telah mengirimkan pasukan kaum Muslimin untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Di antara pasukan yang telah gugur ketika berperang dalam menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Afrika pada masa ke-khalifahan Utsman bin Affan adalah Abu Dzu'aib Al-Hudzali. Dengan dibebaskannya wilayah Afrika dan juga berhasil dalam menyebarkan ajaran agama Islam, di semua wilayah pantai laut tengah dari arah Antakiah di utara Syam, dan di ujung wilayah timur laut, hingga mencapai ke ujung barat wilayah Afrika bagian utara, bahwa kedaulatan Islam sudah semakin luas. Dengan mencapai luasnya kekuasaan Islam di wilayah laut, Mu'awiyah masih khawatir, bahwa wilayah disekitar laut tidak lama akan diserang oleh musuh dari arah lautan.

Oleh sebab itu, untuk membendung perlawanan di wilayah lautan, Mu'awiyah telah membuat konsep idenya dalam membentuk armada militer angkatan laut, dan konsep tersebut segera di tawarkan kepada sang khalifah Utsman bin Affan. Bahwa, sejak dahulu dimasa ke-khalifahan Umar bin Khattab, Mu'awiyah pernah menawarkan idenya dalam konsep pembentukan armada militer angkatan laut, akan tetapi ide tersebut ditolak oleh khalifah Umar bin Khattab. Pasca Utsman bin Affan menjabat sebagai khalifah, Mu'awiyah menawarkan idenya kepada khalifah Utsman, alhasil ide tersebut diterima oleh sang khalifah Utsman bin Affan. Demikianlah, sang khalifah Utsman bin Affan telah menentukan taktik dan strategi penyerangan melalui laut (Haekal, 2017 :83).

Terbentuknya armada militer angkatan laut yang pertama dalam sejarah Islam. Setelah menerima surat dari khalifah Utsman bin Affan, Mu'awiyah bangkit untuk segera menyiapkan kapal-kapalnya dalam menghadapi peperangan. Adanya persetujuan antara khalifah Utsman dengan Mu'awiyah, bahwa Abdullah bin Sa'ad untuk segera menyiapkan beberapa kapalnya yang berada di pelabuhan Iskandariah. Demikianlah, kaum Muslimin telah memiliki armada lautnya yang tidak kalah perkasa. Pasukan Muslimin telah mulai berlayar mengarungi samudera dan wilayah kedaulatan Islam telah mempunyai angkatan laut yang berlayar dipantai Laut tengah dan Laut Merah.

Armada militer angkatan laut Islam, kini telah berada dibawah naungan sang khalifah Utsman bin Affan dan dibawah komando Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Dalam waktu yang singkat, armada militer angkatan laut Islam telah menjadi raja lautan yang sangat disegani. Armada militer angkatan laut inilah, yang kemudian menjadikan sebagai alat yang sangat penting untuk meperluas wilayah Islam dan memperkuat Kedaulatan Islam. Setelah terbentuknya armada militer angkatan laut, bahwa sang khalifah melakukan pelayarannya ke wilayah Siprus. Siprus, merupakan wilayah yang terletak disepanjang timur laut di wilayah Laut Tengah, dan jaraknya tidak jauh dari wilayah Anatolia dibagian utara dan dari wilayah Syam di sebelah timur.

Wilayah Siprus, terdapat pegunungan yang tingginya mencapai 3000 meter, dan juga Siprus merupakan wilayah negara yang memiliki kesuburan tanah dan terdapat buah-buahan yang segar dan udaranya yang sangat nyaman. Siprus, juga sebagai wilayah pangkalan perang yang telah menguasai wilayah Laut Tengah. Siprus juga merupakan wilayah pertama yang telah diserbu oleh pasukan Muslimin diwilayah Laut Tengah. Pelayaran dalam peperangan dengan Romawi diwilayah Siprus, bahwa Mu'awiyah bin Abi Sufyan telah mengarungi lautan beserta dengan membawa sang istri Fakhitah binti Qarazah dan ditemani oleh para sahabat yang tinggal di Syam yang berasal dari Mekkah dan Madinah. Armada kapal yang telah ditumpangi Mu'awiyah berada di garis depan dan diikuti oleh armada kapal-kapal yang lainnya. Setelah tiba diwilayah ini, Mu'awiyah tidak melihat adanya tanda-tanda penyerangan terhadap pasukanya. Pada akhirnya, kedua belah pihak untuk memilih dengan membuka jalan perdamaian.

Oleh sebab itu, pihak Siprus berpendapat, persetujuan yang telah mereka capai dengan pihak Muslim jangan sampai menimbulkan masalah dan pertentangan dengan pihak Romawi. Oleh sebab itulah, mereka telah mengadakan persetujuan damai dengan pihak Muslimin atas dasar jizyah 7200 dinar. Pasca pihak kaum Muslimin telah menguasai wilayah Siprus, dan setelah memiliki armada yang dapat mempertahankan wilayah sekitar pantai Syam dan Afrika, pihak Romawi telah yakin bahwa mereka tidak mampu lagi kembali ke Mesir dan

ke Afrika. Penyebaran Agama Islam dimasa Khalifah Utsman bin Affan, juga terjadi dalam peristiwa pertempuran laut.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 31 Hijr, menurut satu sumber bahwa ada yang mengatakan meletus pada tahun 34 Hijr. Dalam pelaksanaan proses peperangan, bahwa di pihak Romawi yang berada dalam naungan komandan pimpinan Konstantin, anak Heraklius telah memegang mandat komandan sebanyak 500-600 kapal yang telah berlayar mengarungi laut tengah menuju Iskandariah untuk menghadapi armada militer angkatan laut Muslimin yang sangat besar. Pasukan muslimin telah mengetahui bahwa, berita tentang pasukan Romawi sedang bergerak dan hendak melakukan penyerang terhadap pasukan Muslimin. Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh, yang menjabat sebagai gubernur Mesir, telah memegang mandat sebagai komando armada laut di wilayah Iskandariah dan Afrika, dan membawa armada kapal sebanyak 200 bersama para awak kapal yang tangkas dan cakap dalam berperang (Haekal, 2017 :88).

Bala tentara Islam telah siap dalam menghalau gerakan musuh mereka. Armada kapal Muawiyah telah bertolak dari wilayah Siria, dan Abdullah bin Sarh, yang telah menjabat sebagai gubernur Mesir juga telah memperbesar dan memperlebar armadanya. Alhasil, kedua armada itu telah bertemu di tengah laut. Bersama-sama armada mereka telah berlayar dan menyongsong armada musuh. Pertempuran laut telah dimulai, dan itu suatu pengalaman pertama orang Arab dalam pertempuran di wilayah laut. Air laut penuh dengan mayat tentara Bizantium, darah mulai menghiasi warna air laut yang sebelumnya berwarna biru kini menjadi merah. Pada akhirnya perlawanan armada Romawi dapat dilumpuhkan oleh bala tentara Muslimin, dan armada kaum Muslimin membawa kemenangan yang gemilang (Zuber, 1982 :18).

Pasca para bala tentara pasukan Muslimin telah berhasil membendung perlawanan dan pertempuran dengan pasukan armada laut Bizantium, bahwa pasukan armada Muslimin telah mengalami pertempuran yang amat sengit diwilayah perairan laut dan perang ini berada tepat diatas tiang-tiang kapal, bahwa pertempuran ini dinamakan perang Dzat 'Ash-Shuwari, yang meletus pada tahun 34 H. Pasca pasukan Romawi telah menderita kekalahan besar diwilayah Afrika,

bahwa wilayah-wilayah pesisir mereka telah berada dalam ancaman besar setelah pasukan angkatan laut umat Islam telah berhasil menguasai wilayah pesisir Laut Tengah, mulai dari Rodhes hingga mencapai Burqah.

Konstantin telah memobilisasi pasukan angkatan lautnya yang sebelumnya telah dibangun oleh bangsa Romawi. Konstantin telah mengerahkan seluruh personil dan seribu kapal perang untuk segera melancarkan serangan terhadap pasukan angkatan laut umat Islam. Sang Khalifah Utsman bin Affan telah memberikan izin terhadap semua pasukanya untuk segera menghadapi dan meredamkan serangan ini. Untuk segera membendung perlawanan ini, bahwa Mu'awiyah bin Abu Sufyan, telah mengirimkan beberapa kapal perang dari Syam, dibawah komando Busr bin Artha'ah dan juga bergabung dengan Abdullah bin Sa'ad. Pasukan umat Islam mulai bergerak berlayar, dan didalam kapal terdapat beberapa pasukan pejuang yang memiliki keberanian yang sangat luar biasa.

Seluruh pasukan umat Islam telah berlayar melalui jalur samudera dengan dibekali jiwa dan raga yang senantiasa mengagungkan agama Allah dan untuk segera menghancurkan pasukan bala tentara Romawi. Setelah mendengar kabar bahwa Romawi akan melancarkan serangan terhadap pasukan Muslimin, Abdullah bin Sa'ad bangkit dan segera membendung perlawan pasukan Romawi dibawah naungan Konstantin. Semua pasukan dari kedua belah pihak telah terapung diatas perairan lautan samudera, dan kondisi pada malam hari itu posisi pasukan umat Islam telah terjepit. Suara gemuruh semua pasukan telah memenuhi seisi kapal-kapal mereka. Konstantin sudah tidak sabar lagi untuk memulainya peperangan ini.

Sebelum melakukan penyerangan, Abdullah bin Sa'ad menunaikan ibadah shalat Subuh terlebih dahulu. Setelah shalat subuh usai, bahwa Abdullah bin Sa'ad, bermusyawarah dengan tokoh-tokoh terkemuka untuk meminta pendapat kepada mereka. Abdullan bin Sa'ad telah menemukan kesepakatan yang menarik, mereka semua telah bersepakat untuk memindahkan perang di wilayah daratan meskipun mereka menawarkannya di wilayah lautan. Untuk segera melancarkan serangan dan melaksanakan strategi peperangan, Abdullah bin Sa'ad segera

memerintahkannya seluruh pasukannya untuk mendekati armada kapal-kapal perang pasukan Romawi.

Setelah mendekati kapal-kapal tersebut dan bersentuhan dengan kapal-kapal Romawi, Abdullah bin Sa'ad telah membentuk pasukan penyelam yang bertugas untuk mengikat kapal-kapal mereka dengan kapal-kapal Romawi. Ikatan ini sangatlah kuat, sehingga sebanyak 1200 kapal terapung diatas lautan lepas yang luas. Abdullah bin Sa'ad untuk segera memberikan sinyal komando kepada pasukan Muslimin yang telah berbaris disisi-sisi kapal untuk menjelaskan taktik penyerangan yang harus dilancarkan dan memerintahkannya kepada seluruh awak kapal untuk membaca Surah Al-Qur'an Al-Anfal, surah ini membahas tentang persatuan dan kesatuan serta memberikan keteguhan dan kesabaran dalam hati.

Pasukan Romawi mulai melancarkan serangan pertama, bahwa mereka berkeyakinan kekuatan armada lautnya sangat kuat dan menjamin kemenangan atas perlawanan terhadap pasukan angkatan laut umat Islam. Seluruh pasukan armada militer angkatan laut Romawi telah berusaha dan berupaya untuk menghancurkan kapal-kapal umat Islam yang telah mengimbangi dan mendekati kapal-kapal mereka. Setelah semua armada kapal telah berdekatan, pertempuran berlangsung sangat sengit antara kedua belah pihak. Ketika semua kapal pasukan Muslimin dan kapal pasukan Romawi berdekatan jaraknya, pasukan Muslimin siap untuk melemparkan panah-panahnya ke pasukan Romawi. Oleh sebab itulah, dengan jarak yang sangat dekat itu, pasukan Muslimin dapat melakukan penyerangan dengan panah untuk melawan pasukan musuh Romawi. Semua anak panah itu telah mengenai tubuh mereka masing-masing, sehingga pasukan Romawi banyak yang telah gugur.

Setelah melancarkan serangan dengan anak panah dan semua anak panah telah habis persediaanya, pasukan Muslimin menyerangnya dengan sebuah batu yang dilemparkan kepada pasukan Romawi. Penyerangan dengan menggunakan batu-batu ini sebagai senjata pasukan Muslimin, bahwa pasukan Muslimin telah menyiapkannya dan meletakan semua batu di atas puncak tiang-tiang layar armada pasukan Muslimin yang disebut sebagai tabut. Beberapa prajurit Muslimin telah memanjat keatas tiang kapal yang sebelumnya sudah disediakan kantong yang

berisi batu-batu, dan batu-batu tersebut dilemparkannya ke hadapan musuh Romawi untuk menghalang perlawanannya (Abdullah, 2014 :187).

Seni menghunus pedang antara kedua belah pihak telah menyayat tubuh mereka, sehingga darah mengalir dengan derasnya, air laut yang semula berwarna biru, berubah warna hingga menjadi lautan darah (Shallabi A, 2017 :269). Pertempuran sengit ini telah memakan banyak korban, sehingga pasukan umat Islam pun banyak yang telah gugur sebagai syuhada, begitu juga dengan pasukan Romawi yang telah memakan korban yang tidak terhitung jumlahnya. Pasukan armada angkatan laut Romawi telah berupaya untuk segera menenggelamkan armada angkatan laut umat Islam yang berada dibawah komando Abdullah bin Sa'ad. Armada kapal pasukan Romawi telah bergerak dan mendekati kapal-kapal pasukan Muslimin, dilontarkannya rantai kapal untuk ditariknya agar menjauh dari kelompoknya, akan tetapi Alqamah bin Yazid Al Ghathifi telah berhasil menyelamatkan kapal-kapal itu, dengan memotong rantainya.

Seluruh pasukan umat Islam telah bertempur dengan memiliki jiwa raga yang dipenuhi dengan semangat gerakan Islam. Hingga pada akhirnya pasukan Muslimin telah berhasil mengalahkan pasukan Romawi. Melihat kejadian ini dan hanya tinggal beberapa prajurit dari Pasukan Romawi, Konstantin melarikan diri dengan penuh luka disekujur tubuhnya, dan dihantui dengan rasa cemas hingga sampai ke pulau Sicilia. Wilayah inilah bahwa Konstantin telah terbunuh. Pada akhirnya pasukan Muslimin telah menang dalam pertarungan laut Dzāt Ash-Shuwari. Ekspedisi inilah, telah membuktikan bahwa kemampuan umat Islam dalam mengarungi lautan samudera dan dalam misi meyebarakan ajaran agama Islam, telah ditempuhnya dengan jalan berbagai macam pembebasan wilayah dan memberikan kesempatan kepada umat Islam untuk melatih dirinya dalam mengembangkan berbagai macam hal dan menguji kekuatan dan kemampuan armada angkatan laut umat Islam dalam mengarungi Samudera.

Dalam proses penyebaran agama Islam dimasa Khalifah Utsman bin Affan telah memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan agama Islam kedalam peradabanya. Kini, pasukan Islam telah memiliki sebuah armada yang tak kalah kuatnya, dan semua para awak kapal bagaikan raja yang telah menguasai wilayah

lautan dan termasuk sang khalifah Utsman bin Affan, pelopor terbentuknya armada laut pertama dalam sejarah perkembangan dan penyebaran agama Islam. Proses perluasan ajaran agama Islam pada masa Khalifah Utsman bin Affan telah memberikan sebuah dampak yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan Agama Islam. Proses penyebaran ajaran agama Islam pada mulanya sudah berkembang pesat sejak zaman nabi Muhammad dan khalifah sebelumnya Abu Bakar dan Umar. Penyebaran ajaran Agama Islam dimasa nabi Muhammad dengan berpedoman ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Pasca nabi Muhammad wafat, pengemban meneruskan misi dakwah syiar ajaran agama Islam telah diteruskan oleh 4 sahabat sebagai pemimpin yang adil dan benar, yang disebut sebagai Khullafa'ur Rasyidin.

Sistem perkembangan Agama Islam pada masa khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab, bahwa kedua khalifah ini telah berhasil dalam memberikan kontribusinya untuk menegakkan agama Islam, dalam menegakan pilar-pilar ajaran agama Islam, bahwa kedua khalifah ini telah berhasil dalam menumpaskan berbagai peristiwa yang telah terjadi diwilayah semenanjung Mekkah dan Madinah pasca wafatnya Rasulullah SAW. Pasca setelah wafatnya khalifah Abu Bakar dan khalifah Umar bin Khattab, misi dalam siar ajaran agama Islam telah diteruskan oleh ke tiga, khalifah Utsman bin Affan. Bahwa sang khalifah Utsman bin Affan, sebelumnya sangat dikenal sebagai orang yang dermawan dan memiliki hati jiwa yang pemalu, sang khalifah tidak bisa dipandang sebelah mata.

Bahwa sang khalifah Utsman bin Affan telah menunjukkan sebuah perannya dalam mengemban tugas sebagai khalifah. Pasca diangkat sebagai khalifah, Utsman bin Affan telah melaksanakan berbagai misi dalam proses penyebaran ajaran agama Islam, setelah berhasil dalam melakukan kodifikasi Al-Qur'an yang menjadi sebuah mahakaryanya yang sangat fenomenal. Proses penyebaran ajaran agama Islam dan juga untuk memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an dimasa Khalifah Utsman bin Affan, untuk pertama kalinya dalam sejarah penyebaran agama Islam, bahwa sang khalifah telah berhasil membentuk suatu kekuatan armada militer angkatan laut pertama dalam sejarah peradaban Islam.

Pasca terbentuknya armada militer angkatan laut ini, telah memberikan suatu dampak yang sangat signifikan terhadap penyebaran ajaran agama Islam. Dampak yang dihasilkan dari pembuatan armada militer angkatan laut pertama dalam Islam ini, bahwa sang khalifah Utsman bin Affan telah berhasil dalam menyebar luaskan ajaran agama Islam, dan telah memiliki pasukan armada laut yang sangat kuat, yang telah dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan bahkan dalam ekspedisi pelayarannya hingga mencapai wilayah Afrika dan wilayah negeri-negeri yang terhampar oleh luasnya perairan laut.

Dalam pembuatan armada kapal ini, sang khalifah Utsman bin Affan, juga telah mengalami suatu pertempuran yang amat sengit ditengah-tengah hamparan luasnya perairan laut, peristiwa ini adalah dalam pertempuran Dzat 'Ash-Shuwari (Dzati's Shawari). Dalam melaksanakan pertempuran ini, bahwa khalifah Utsman bin Affan telah memberikan semua kepercayaannya kepada seluruh pasukan militer angkatan laut umat Islam. Alhasil, dalam peristiwa pertempuran Dzat 'Ash Shuwari, pasukan muslimin telah berhasil memenangkannya. Khalifah Utsman bin Affan, meskipun disaat usianya yang renta kurang lebih mencapai tujuh puluh tahun, bahwa sang khalifah telah berhasil dalam melakukan tugasnya sebagai khalifah. Khalifah Utsman bin Affan telah berhasil dalam melakukan penyebaran ajaran agama Islam dan dalam menyebar luaskan Al-Qur'an.

Khalifah Utsman bin Affan dan seluruh jajaran pasukan Muslimin telah mendapatkan wilayah jajahan baru. Kerja keras khalifah Utsman bin Affan dalam memulainya sistem perkembangan agama Islam telah membuahkan hasil yang sangat signifikan terhadap kemajuan peradaban agama Islam. Pasca, khalifah Utsman bin Affan berhasil melaksanakan misi safari dakwahnya untuk menaklukan wilayah dan juga dalam misi memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an, bahwa khalifah Utsman telah berhasil menyatukan umat Islam. Perkembangan agama Islam masa khalifah Utsman bin Affan telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap stabilitas kemajuan peradaban Islam.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab empat, lima dan enam, maka diperoleh kesimpulan dan sekaligus menjawab permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah pada hakekatnya tidak lepas dari perjuangan dalam menegakkan agama Islam yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya, pada masa khalifah Abu bakar dan khalifah Umar bin Khattab. Pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah pada dasarnya juga melalui pertimbangan dan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut meliputi, yang pertama dilihat dari sisi kehidupannya, yang mulai dari cerminan akhlak Utsman bin Affan. Bahwasanya Utsman, merupakan salah satu orang memiliki sifat akhlak yang hampir menyerupai akhlak Rasulullah. Faktor kedua dilihat dari memulainya Utsman bin Affan menjalin tali pershabatannya bersama Rasulullah. Faktor ketiga adalah dilihat dari sisi sudut pandangan masyarakat terhadap sosok Utsman bin Affan.

2. Pasca terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, bahwa khalifah Utsman bin Affan segera bangkit untuk meneruskan siar ajaran agama Islam yang didasari oleh khalifah sebelumnya. Khalifah Utsman bin Affan telah berusaha penuh untuk menerapkan sistem perkembangan agama Islam. Sistem perkembangan agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan adalah, menerapkan kebijakan dalam mengembangkan ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam yang telah diterapkan oleh khalifah Utsman antara lain, mengembangkan ajaran hukum-hukum fiqih dan hukum ibadah. Hukum fiqih dan hukum Ibadah merupakan ajaran dari nabi Muhammad SAW dan khalifah sebelumnya. Pada masa ke khalifahan Utsman bin Affan, bahwa dalam melaksanakan hukum fiqih dan hukum ibadah yang lebih maju dan tidak meninggalkan ajaran dari nabi Muhammad dan khalifah sebelumnya.

3. Pasca terpilihnya Utsman bin Affan sebagai khalifah, Khalifah Utsman juga melaksanakan safari dakwah ajaran agama Islam hingga keluar wilayah arab yang didasari oleh khalifah sebelumnya. Safari dakwah agama Islam pada masa khalifah Utsman bin Affan di tandai dengan berbagai macam penaklukan wilayah serta melakukan penyebaran agama Islam dan memperkenalkan kitab suci Al-Qur'an. Dalam melaksanakan misi safari dakwah agama Islam masa khalifah Utsman bin Affan, bahwa telah diperkuat dengan terbentuknya armada laut umat Islam yang pertama. Pasca terbentuknya armada laut ini, khalifah Utsman bin Affan telah berhasil mendapatkan wilayah jajahan baru dan juga berhasil menyebarkan ajaran agama Islam. Terbentuknya armada laut Islam dimasa khalifah Utsman bin Affan, bahwa pasukan laut umat Islam dikenal sebagai pasukan elit, bak penguasa wilayah lautan. Tindakan dalam melaksanakan misi safari dakwah Islam inilah merupakan prestasi emas yang telah dilakukan oleh khalifah Utsman bin Affan dalam memajukan peradaban Islam.

7.2. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka penulis menyajikan, beberapa saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi almamater, sebagai wujud dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi;
2. Bagi peneliti, hendaknya sebagai media untuk belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perkembangan agama Islam, dan juga sebagai media berlatih untuk mengembangkan profesionalisme sebagai calon guru sejarah;
3. Bagi mahasiswa dan pembaca, penelitian ini menjadi inspirasi dalam melakukan penelitian kepustakaan literatur, dan hendaknya selalu memberi sedikit waktu luang untuk membaca Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.B. 2014. *Jejak Khulafaur Rasyidin 3 Utsman bin Affan*. Jakarta. Almahira.
- Ahmadi, A. 1991. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Amal, T.A. 2013. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Ciputat Tangerang Selatan: PT Pustaka Alvabet.
- Amin, S.M. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: AMZAH
- Amstrong, K. 2002. *Islam A Short History*. New York: A Modern Library Chronicles Book.
- Anuz, F.Q. 2017. *Kepemimpinan & Keteladanan Utsman Bin Affan*. Daun Pubhling.
- Asghary, B.I. 1994. *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dadang, 2006. *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shallabi, A.M. 2017. *Biografi utsman bin Affan*. Jakarta: Pustaka AL-kautsar. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Djuned, D. 2011. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gottschalk. L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Haekal, M.H. 2017. *Utsman bin Affan (Antara Kekhalifahan dengan Kerajaan)*.
- Hamka.1975. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, I.H. 2001. *Sejarah & Kebudayaan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hitami, M. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Hitti.P.K. 2002. *History of the Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Ibrahim, Q.A 2014. *Buku Pintar Sejarah Islam (Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Modern)*. Jakarta: Zaman.

- Ihromi, T.O. 2000. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ismail, F. 1984. *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Dari Zaman Permulaan Hingga Zaman Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Katsir, I. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin*. Penerjemah: Amin, S.A. Jakarta: Darul Haq.
- Khalid, K.M, 2014. *Utsman bin Affan Khalifah Penjunjung Al-Qur'an*. Bandung: Mizania
- Koentjaraningrat, 2009 (edisi revisi). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah Edisi kedua*. Yogya: PT. Tiara Wacana.
- Mahfud, R. 2011. *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*. Erlangga.
- Murad, M. 2007. *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan.*, Jakarta: Zaman.
- Yatim, B. 2015. *Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II)*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Qodratillah, M.T. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, A. 1992. *Al Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan oleh Prof. H.M. Arifin, M.Ed. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, Jakarta.
- Sadali, A. 1986. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Sejarah*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Sjafa'at. 1964. *Pengantar Studi Islam*. Djakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember.
- Sulaiman, R. 2014. *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*.
- Syalabi, A. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: PUSTAKA ALHUSNA.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Usman, Z. 1982. *Khalifah Ketiga Utsman Bin Affan*, WIDJAYA Jakarta.

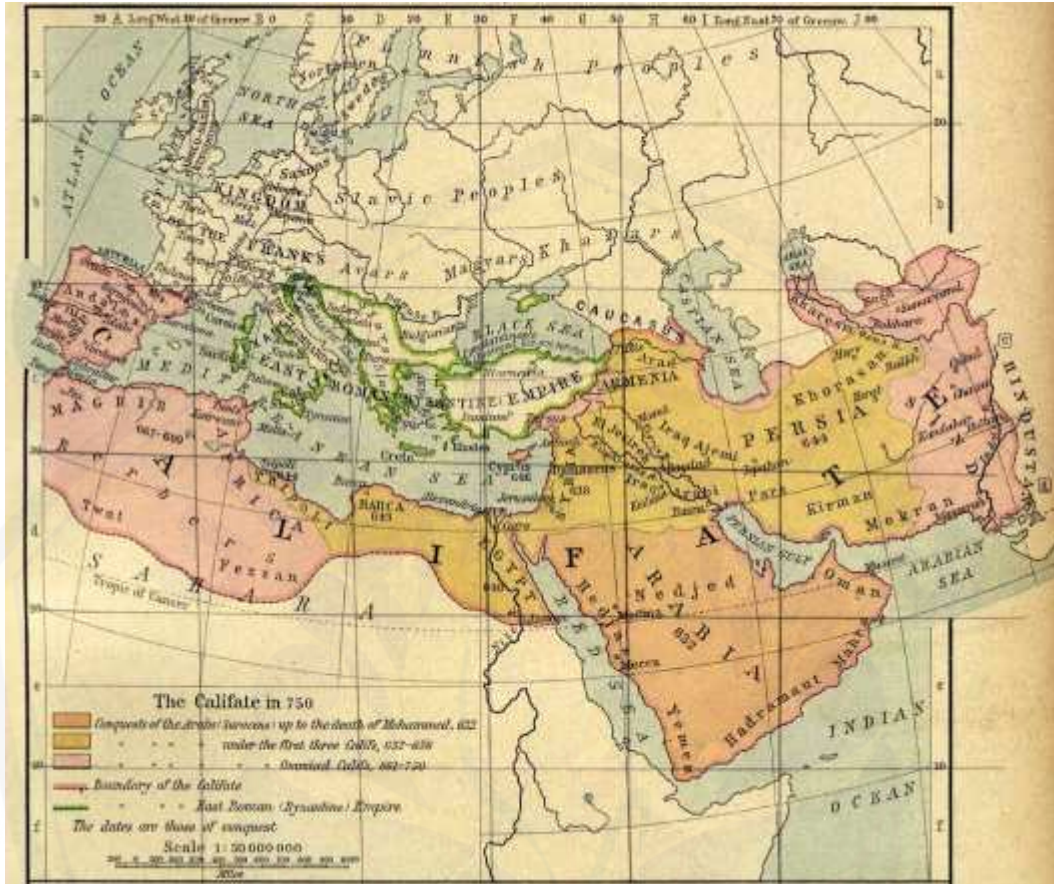
LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Topik Penelitian	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Peradaban Islam	Peranan Khalifah Utsman bin Affan Dalam Mengembangkan Agama Islam 644-656 M	1. Jenis Penelitian Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian Penelitian kepustakaan atau Studi Literatur.	1. Bagaimana latar belakang pengangkatan Utsman bin Affan sebagai khalifah tahun 644 M? 2. Bagaimana usaha Khalifahan Utsman bin Affan dalam mengembangkan ajaran agama Islam tahun 644-656 M? 3. Bagaimana tindakan Khalifah Utsman bin Affan dalam penyebaran agama Islam tahun 644-656 M?	1. Buku 2. Skripsi 3. Laporan Penelitian 4. Dokumen 5. Jurnal Tempat Pencarian Sumber: a. Perpustakaan Universitas Jember b. Perpustakaan Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember. c. Toko buku	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah. a. Heauristik, b. Kritik, c. interpretasi, d. Historiografi.

Lampiran B. Armada Kapal Khalifah Utsman bin Affan



Lampiran C. Peta wilayah Khalifah Utsman bin Affan



Sumber: <https://upload.wikimedia.org>

Lampiran D. Mushaf Al-Qur'an Khalifah Utsman bin Affan



<http://bersamadakwah.net/inilah-mushaf-tertua-di-dunia/#>

JEMBER